

**PENGARUH *RETURN ON EQUITY (ROE)*,
DEBT TO EQUITY RATIO (DER), *PRICE TO BOOK VALUE (PBV)*
DAN *CURRENT RATIO (CR)*
TERHADAP HARGA SAHAM**

(Studi pada Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata yang Terdaftar
di BEI Periode 2014-2016)

Disusun Oleh:

Agung Prabowo Aji

NIM. 0910230034

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Meraih Derajat Sarjana Ekonomi



**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2018**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

**PENGARUH RETURN ON EQUITY (ROE), DEBT TO EQUITY RATIO (DER),
PRICE TO BOOK VALUE (PBV) DAN CURRENT RATIO (CR)
TERHADAP HARGA SAHAM**




**(Studi pada Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata yang Terdaftar
di BEI Periode 2014-2016)**

yang disusun oleh :

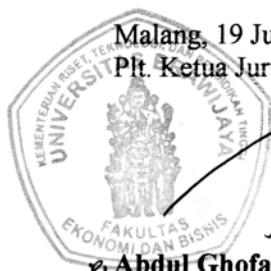
- Nama : Agung Prabowo Aji
- NIM : 0910230034
- Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
- Jurusan : Akuntansi

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal **19 Juli 2017** dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. **Mirna Amirya, MSA., Ak., CA., AAP- A., AAP- B**
NIP. 19841220 201404 2 002
(Dosen Pembimbing) 
2. **Yeney Widya Prihatiningtias, SE., MSA., DBA., Ak.**
NIP. 19800116 200502 2 001
(Dosen Penguji I) 
3. **Ayu Fury P, SE., MSA., Ak., CA.**
NIP. 201312 881214 2 001
(Dosen Penguji II) 

Malang, 19 Juli 2017
Plt. Ketua Jurusan Akuntansi,



Abdul Ghofar, SE., M.Si., MSA., Ak., DBA.
NIP. 19760628 200212 1 002



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agung Prabowo Aji
NIM : 0910230034
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : Akuntansi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya susun dengan judul:

**PENGARUH *RETURN ON EQUITY (ROE)*, *DEBT TO EQUITY RATIO (DER)*, *PRICE TO BOOK VALUE (PBV)* DAN *CURRENT RATIO (CR)*
TERHADAP HARGA SAHAM**

**(Studi pada Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata yang
Terdaftar di BEI Periode 2014-2016)**

adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari skripsi orang lain. Apabila kemudian hari pernyataan Saya tidak benar, maka Saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabut predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Malang, 16 Juni 2017

Pembuat Pernyataan



Agung Prabowo Aji

NIM 0910230034



RIWAYAT HIDUP

Nama : Agung Prabowo Aji

Jenis Kelamin : Laki-laki

Tempat/Tanggal Lahir : Surabaya / 8 Juni 1991

Agama : Islam

Status : Belum Menikah

Alamat : Perumahan Bukit Cemara Tujuh blok F-17,
Malang

Alamat Email : agungprabowoaji83@gmail.com

Pendidikan Formal :

SMA (2006-2009) : SMAN 1 Malang

Perguruan Tinggi (2010-2017) : S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan
Bisnis Universitas Brawijaya Malang

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan kemampuan untuk menyusun skripsi dengan judul “**Pengaruh *Return on Equity (ROE)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Price to Book Value (PBV)* dan *Current Ratio (CR)* terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran, dan Pariwisata yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2016)**”.

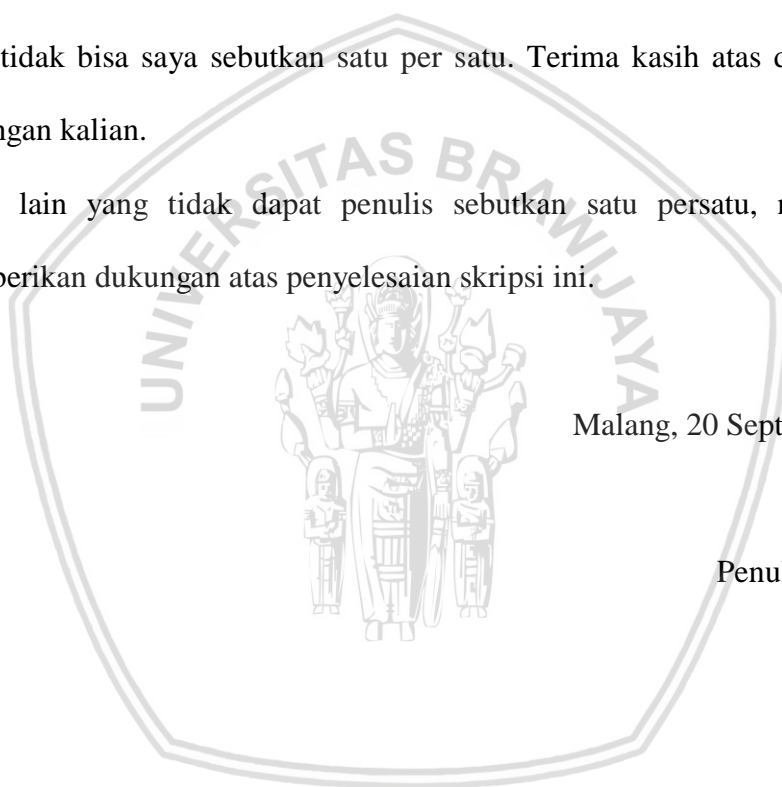
Skripsi ini ditujukan untuk menyelesaikan Pendidikan Progam Sarjana (S1) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang. Disadari bahwa penulisan skripsi ini tidak dapat terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada :

1. Bapak Drs. Nurkholis, M.Buss., Ak., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
2. Bapak Abdul Ghofar, SE., M.Si.,DBA.,Ak. Selaku Pelaksana Tugas Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
3. Ibu Mirna Amirya, SE., MSA, Ak. selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi dengan baik.
4. Ibu Yeney Widya Prihatiningtias, SE., Ak., MSA.,DBA. selaku Dosen Penguji I yang telah meluangkan waktunya untuk menghadiri ujian komprehensif.

5. Ibu Ayu Fury Puspita, SE., M.S.A., Ak. selaku Dosen Penguji II yang telah meluangkan waktunya untuk menghadiri ujian komprehensif.
6. Orang tua penulis yang selalu memberikan dukungan penuh kepada penulis, baik itu dukungan secara materi dan psikologis.
7. Semua teman-teman Akuntansi Zaim, Yoga, Haris, Ridwan, Michael, Sigit, Ridho, Alvi, Rifandhi, Anisa, Mas Oktav, Mas Ryan, Mas Yusuf dan semuanya yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu. Terima kasih atas doa dan juga dukungan kalian.
8. Pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, namun telah memberikan dukungan atas penyelesaian skripsi ini.

Malang, 20 September 2017

Penulis



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
RIWAYAT HIDUP.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
ABSTRACT.....	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Pertanyaan Penelitian.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat penelitian.....	7
BAB 2 TELAHAH LITERATUR.....	9
2.1 Saham.....	9
2.1.1 Pengertian dan Jenis Saham.....	9
2.1.2 Pengertian dan Jenis Harga Saham.....	12
2.1.3 Faktor yang Memengaruhi Harga Saham.....	14
2.2 Analisis Saham.....	15
2.3 Rasio Keuangan.....	18
2.3.1 <i>Return on Equity</i>	21
2.3.2 <i>Debt to Equity Ratio</i>	21
2.3.3 <i>Price to Book Value</i>	22



2.3.4. <i>Current Ratio</i>	23
2.4 Teori Sinyal.....	24
2.5 Penelitian Terdahulu.....	25
2.6 Model Penelitian	29
2.6. Perumusan Hipotesis.....	29
2.6.1 Pengaruh ROE terhadap harga saham.....	29
2.6.2 Pengaruh DER terhadap harga saham.....	30
2.6.3 Pengaruh PBV terhadap harga saham.....	30
2.6.4 Pengaruh CR terhadap harga saham.....	31
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	33
3.1 Desain Penelitian.....	33
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian.....	33
3.3 Pengumpulan data.....	34
3.4 Definisi Operasional Variabel.....	34
3.4.1 Variabel dependen.....	34
3.4.2 Variabel independen.....	34
3.5 Model Analisis.....	36
3.5.1 Statistik deskriptif.....	36
3.5.2 Uji asumsi klasik.....	36
3.5.2.1 Uji normalitas.....	36
3.5.2.2 Uji multikolinearitas.....	37
3.5.2.3 Uji autokorelasi.....	37
3.5.2.4 Uji heterokedastisitas.....	38
3.6 Analisis Regresi Linier Berganda.....	38
3.7 Kriteria Penerimaan Hipotesis.....	39
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	40
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.....	40
4.2 Uji asumsi klasik.....	45
4.2.1 Uji Normalitas.....	46

4.2.2 Uji Multikolinieritas.....	47
4.2.3 Uji Heterokedastisitas	48
4.2.4 Uji Autokorelasi	49
4.3 Analisis regresi linier berganda.....	50
4.3.1 Koefisien Determinasi.....	52
4.3.2 Uji t (Uji secara parsial).....	53
4.4 Pembahasan hasil penelitian.....	54
4.4.1 Pengaruh ROE terhadap harga saham.....	54
4.4.2 Pengaruh DER terhadap harga saham.....	55
4.4.3 Pengaruh PBV terhadap harga saham.....	55
4.4.4 Pengaruh CR terhadap harga saham.....	56
BAB 5 PENUTUP.....	58
5.1 Kesimpulan.....	58
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	59
5.3 Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA.....	60
LAMPIRAN.....	65



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perbedaan Analisis Teknikal dan Fundamental.....	17
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu.....	28
Tabel 4.1 Kriteria Pemilihan Sampel.....	40
Tabel 4.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	44
Tabel 4.2 One Sample Kolmogorov Smirnov.....	47
Tabel 4.4 Hasil Pengujian Multikolinieritas.....	48
Tabel 4.4 Hasil Pengujian Heteroskedastisitas.....	49
Tabel 4.5 Hasil Pengujian Autokorelasi.....	50
Tabel 4.6 Hasil Pengujian Regresi Linier Berganda.....	50
Tabel 4.7 Hasil Pengujian Koefisien Determinasi.....	52
Tabel 4.8 Uji t.....	53
Tabel 4.9 Ringkasan Hasil Penelitian.....	57



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Model Penelitian.....	29
Gambar 4.1 Uji Normalitas dengan P-P Plot.....	46



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Nama Kondisi Industri Pariwisata Indonesia.....	65
Lampiran 2 Nama Perusahaan yang Menjadi Sampel.....	66
Lampiran 2 Data Rasio Keuangan Perusahaan Sampel.....	67
Lampiran 3 Data Harga Saham Perusahaan Sampel.....	68



PENGARUH *RETURN ON EQUITY* (ROE), *DEBT TO EQUITY RATIO* (DER), *PRICE TO BOOK VALUE* (PBV) DAN *CURRENT RATIO* (CR) TERHADAP HARGA SAHAM

(Studi pada Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2016)

Oleh:

Agung Prabowo Aji

Dosen Pembimbing:

Mirna Amirya, MSA., Ak., CA., AAP- A., AAP- B

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Price to Book Value* (PBV) dan *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham. Penelitian ini dilakukan pada 12 perusahaan sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2016. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Alat uji statistik yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Return On Equity* (ROE) dan *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Kata Kunci: Harga Saham, *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Price to Book Value* (PBV), *Current Ratio* (CR).

THE INFLUENCE OF RETURN ON EQUITY (ROE), DEBT TO EQUITY RATIO (DER), PRICE TO BOOK VALUE (PBV) AND CURRENT RATIO (CR) ON STOCK PRICES

(Study on Hotel, Restaurant and Tourism Companies listed in Indonesia Stock Exchange Period 2014-2016)

By:

Agung Prabowo Aji

Supervisor:

Mirna Amirya, MSA., Ak., CA., AAP- A., AAP- B

ABSTRACT

The objective of this study is to analyze the influence of Fundamental Factors which are Return on Equity (ROE), Debt to Equity Ratio (DER), Price to Book Value (PBV) and Current Ratio (CR) on company's stock prices. This research was conducted on 12 companies in sub sector hotel, restaurant and tourism listed in Indonesia Stock Exchange 2014-2016 period. The sampling technique employed is the purposive sampling method. The data analysis method employed is the multiple regression analysis model. The result indicates that ROE and PBV has a positive effect on stock prices which is consistent with the formulated hypothesis. While DER and CR have no effect on stock prices.

Keywords: Stock Price, Return on Equity (ROE), Debt to Equity Ratio (DER), Price to Book Value (PBV), Current Ratio (CR).

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam menjalankan operasinya, perusahaan membutuhkan dana. Menurut Noor (2014:127), sumber modal bagi perusahaan terdiri dari modal sendiri berupa ekuitas (saham) dan juga utang jangka panjang. Komposisi utang yang lebih banyak dalam struktur modal perusahaan akan meningkatkan risiko usaha. Sedangkan pendanaan berupa modal sendiri atau ekuitas dianggap lebih menguntungkan karena tidak ada kekhawatiran mengenai beban bunga yang harus dibayarkan. Selain itu juga beban yang dimiliki perusahaan tidak besar karena pembagian dividen kepada pemegang saham bukanlah suatu kewajiban, dimana perusahaan bisa memilih untuk menahannya sebagai laba ditahan untuk pembiayaan investasi perusahaan dimasa depan (Fenandar, 2012).

Sumber modal berupa ekuitas diperoleh perusahaan melalui perdagangan saham di pasar modal. Pasar modal merupakan tempat bertemunya penjual modal dan pembeli modal. Penjual modal merupakan perusahaan yang membutuhkan dana sebagai sumber pembiayaan untuk operasionalnya, sedangkan pihak pembeli modal adalah masyarakat yang menjadi investor. Menurut Pakpahan (2003), keberadaan pasar modal memberikan beberapa manfaat bagi masyarakat, diantaranya adalah memberikan wahana investasi bagi investor sekaligus memungkinkan upaya diversifikasi, menyebarkan kepemilikan perusahaan sampai lapisan masyarakat menengah dengan keterbukaan dan profesionalisme serta



menciptakan iklim berusaha yang sehat, dan memberikan kesempatan memiliki perusahaan yang sehat dan mempunyai prospek. Hal tersebut menjadikan pasar modal menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat sebagai tempat investasi.

Saham merupakan instrumen yang paling diminati dalam investasi pada pasar modal dan termasuk salah satu sekuritas yang mempunyai tingkat risiko cukup tinggi (Wicaksono, 2007). Menurut Pratomo (2016), investasi saham tergolong investasi yang berisiko tinggi yang tercermin dari ketidakpastian *return* yang akan diterima investor di masa depan. Selain itu, juga berkaitan dengan kondisi politik, perekonomian, industri dan kondisi internal perusahaan atau emiten. Namun di samping itu, besarnya risiko atas investasi saham juga diikuti oleh tingginya *return* yang bisa didapatkan dibandingkan investasi pada instrumen lain. Maka dari itu, investasi berupa saham merupakan salah satu investasi yang saat ini sedang diminati oleh masyarakat.

Investor tentu tidak akan sembarang dalam memilih perusahaan investasinya. Investor akan memilih perusahaan yang berkinerja baik, dengan menaruh harapan bahwa uang yang diinvestasikan tersebut bisa bertambah. Sebaliknya, investor akan menghindari perusahaan berkinerja buruk karena berisiko bahwa dana investasinya tidak tumbuh, atau bahkan menghilang mengikuti kebangkrutan perusahaan tersebut. Menurut Fahmi (2015:88), terdapat empat kriteria penilaian investor terhadap saham sebelum memulai investasinya. *Pertama*, yaitu prospek usaha yang menjanjikan. *Kedua*, kinerja keuangan dan nonkeuangan yang baik. *Ketiga*, penyajian laporan keuangan yang jelas. *Keempat*, menunjukkan sisi keuntungan yang terus meningkat.

Harga saham merupakan salah satu indikator dalam menilai perusahaan. Harga saham terbentuk atas permintaan dan penawaran investor di pasar. Harga saham yang tinggi bisa mengindikasikan bahwa permintaan investor terhadap saham tersebut tinggi. Seperti hukum permintaan dan penawaran, apabila meningkatnya permintaan akan saham akan meningkatkan harga saham (Prastowo, 2008:9 dalam Kewal 2012). Maka dari itu, setiap perusahaan menginginkan agar harga saham yang dijual memiliki potensi harga yang tinggi sehingga menarik minat pasar untuk membeli.

Fluktuasi harga dalam perdagangan saham terjadi karena adanya perubahan jumlah permintaan dan penawaran terhadap saham (Pratomo, 2016). Perubahan tersebut disebabkan oleh banyak faktor yang menjadi pertimbangan investor dalam melakukan transaksi saham, salah satunya adalah faktor fundamental. Faktor fundamental adalah faktor dasar yang dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan, termasuk kekuatan dan kelemahan dari perusahaan tersebut. Analisis faktor fundamental bisa dilakukan dengan melakukan analisis terhadap rasio keuangan perusahaan. Rasio keuangan perusahaan menurut Jumingan (2011:227) adalah rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio *leverage*, dan rasio pasar. Dengan melakukan analisis terhadap rasio keuangan tersebut bisa diketahui hubungan kondisi perusahaan terhadap harga saham.

Menganalisis faktor internal yang ada dalam perusahaan, maka rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Price to Book Value* (PBV) dan *Current Ratio* (CR). Rasio-rasio ini

dipilih karena rasio-rasio tersebut sering digunakan dalam memprediksi harga saham.

ROE adalah ukuran atas kemampuan modal sendiri dalam menghasilkan laba per tahun (Noor, 2014:201). Selain itu ROE menggambarkan pengembalian yang akan diterima oleh para pemegang saham. Dalam penelitian yang dilakukan Sinaga dan Triaryati (2013) menunjukkan bahwa ROE berpengaruh positif terhadap harga saham. Namun menurut Hariyanto (2010) dan Asbiantari (2009) menghasilkan bahwa ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham. Adanya peningkatan laba perusahaan belum tentu meningkatkan harga sahamnya.

DER menurut Noor (2014:201) adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara utang dan modal sendiri. DER merupakan rasio solvabilitas yang mampu menjelaskan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya (utang), yang bisa dijamin oleh modal sendiri. Semakin besar DER mengindikasikan bahwa struktur permodalan perusahaan lebih banyak yang berasal dari utang dibandingkan ekuitas. Selain itu, tingginya rasio DER menunjukkan risiko perusahaan yang tinggi sehingga investor cenderung menghindari perusahaan dengan rasio DER yang tinggi (Prihantini, 2009). Naiknya rasio DER yang disebabkan oleh meningkatnya jumlah utang yang dilakukan perusahaan, akan menurunkan tingkat solvabilitas sehingga cenderung akan menurunkan harga saham perusahaan juga (Ibadhi 2016). Namun, bertolak belakang dengan yang sebelumnya, dalam penelitian yang dilakukan Sinaga dan Triaryati (2013) menunjukkan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap harga saham.

PBV menurut Pratomo (2016) merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui bagaimana nilai buku saham perusahaan dihargai oleh pasar. Sinaga dan Triaryati (2013) menyatakan bahwa semakin tinggi PBV maka akan meningkatkan harga saham. Sebaliknya, penelitian oleh Abimantrana (2014) menyatakan bahwa PBV tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan aktiva lancar perusahaan bisa digunakan untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo (Noor, 2014:200). Kondisi yang dikatakan likuid adalah ketika perusahaan mampu melunasi utangnya pada saat ditagih, dan sebaliknya. CR adalah rasio likuiditas yang merupakan perbandingan antara aset lancar dan utang lancar. Semakin tinggi *current ratio* menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan operasionalnya dan menjaga kinerja perusahaan sehingga juga memengaruhi harga saham (Pratomo, 2016). Penelitian Asbiantari (2009) menyatakan bahwa hubungan CR dengan harga saham adalah positif, sedangkan penelitian Putri (2016) menunjukkan bahwa hubungan keduanya negatif.

Sektor Pariwisata menjadi salah satu dari lima sub sektor prioritas pembangunan 2017 yang tertulis dalam Rencana Kerja Pemerintahan 2017 (*setkab.go.id*, 2017). Berkenaan dengan hal tersebut, pemerintah membuat target tahunan untuk sektor pariwisata agar terus bertumbuh. Sektor pariwisata diproyeksikan akan memberikan kontribusi terhadap perekonomian Indonesia yang terus bertumbuh tiap tahunnya. Menurut yang tertulis pada *indonesia-investments.com* (2016), kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto diproyeksikan meningkat 1-2% tiap tahun, kontribusi terhadap devisa meningkat

5-23%, penyerapan tenaga kerja meningkat 2-5%, kunjungan turis asing meningkat 13-25% dan turis domestik meningkat sebesar 1,8-1,9% per tahun.

Di samping itu, juga terjadi pertumbuhan perhotelan dan restoran dalam beberapa tahun terakhir. Indonesia disebut menjadi negara terbesar keempat di Asia Pasifik dalam pembangunan hotel di tahun 2015 (*beritasatu.com*, 2015). Sedangkan pertumbuhan restoran kelas menengah dan atas adalah sebesar 250% pada tahun 2009-2014 (<http://www.tribunnews.com>, 2014). Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dilihat bahwa terdapat perkembangan dan prospek ke arah positif pada sektor hotel, restoran, dan pariwisata di Indonesia yang kemudian memunculkan ketertarikan bagi investor untuk berinvestasi, yang kemudian akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan pada sektor tersebut. Maka dari itu, penting bagi investor untuk mengetahui rasio-rasio keuangan apa saja yang memengaruhi harga saham, agar keputusan keputusan investasi yang diambil tepat dan dapat mencapai tujuan investasinya yaitu untuk memperoleh *return* yang memadai.

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian terdahulu yang saling bertentangan, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menganalisis pengaruh ROE, DER, PBV, dan CR terhadap harga saham. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada sektor yang menjadi objek penelitian dan periode penelitian. Belum banyak penelitian yang dilakukan terhadap sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata terutama pada periode 2014-2016 yang digunakan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengambil judul penelitian : **“Pengaruh Return on Equity (ROE), Debt to**

Equity Ratio (DER), Price to Book Value (PBV) dan Current Ratio (CR) terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran, dan Pariwisata yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2016)”.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian, yaitu apakah kinerja keuangan perusahaan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di BEI periode 2014-2016?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan perusahaan terhadap harga saham perusahaan sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di BEI periode 2014-2016.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bukti empiris mengenai pengaruh ROE, DER, PBV, dan CR terhadap harga saham yang bisa digunakan sebagai tambahan referensi bagi pembaca dan juga penelitian selanjutnya mengenai harga saham.

b. Manfaat Praktis

- 1) Investor: Dapat membantu dalam pengambilan keputusan investasi sehingga bisa tepat sasaran dan meminimalisir risiko investasi.

- 2) Manajemen: Dapat membantu dalam menilai kondisi perusahaan dikaitkan dengan pengaruhnya terhadap keputusan investasi para pemilik saham sehingga bisa menjadi bahan evaluasi mengenai kinerja perusahaan.



BAB II

TELAAH LITERATUR

2.1 Saham

2.1.1 Pengertian dan Jenis Saham

Menurut Faisal (2016), saham merupakan surat berharga sebagai bukti kepemilikan seseorang atau badan atas suatu perusahaan. Dengan memiliki surat berharga terhadap suatu perusahaan, pihak tersebut memiliki hak atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan, dan berhak hadir dalam RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) yang diselenggarakan oleh perusahaan. Sedangkan menurut Fahmi (2015:80), saham merupakan kertas yang mencantumkan nilai nominal, nama perusahaan, dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya sebagai bukti penyertaan atas kepemilikan modal terhadap perusahaan tersebut, dan merupakan persediaan yang siap untuk dijual. Beberapa keuntungan yang didapat apabila memiliki saham menurut Fahmi (2015:85) di antaranya adalah:

1. Mendapatkan dividen yang akan dibagikan setiap akhir tahun
2. Mendapatkan laba atas modal (*capital gain*) apabila harga jual lebih tinggi daripada harga beli saham
3. Memiliki hak suara bagi pemegang saham jenis saham biasa, baik pada RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) maupun RUPSLB (Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa)

Saham terdiri dari dua jenis, yaitu saham biasa (*common stock*) dan saham preferen (*preferen stock*). Saham biasa merupakan saham dimana pemiliknya mempunyai hak untuk memperoleh dividen berdasarkan laba yang dihasilkan perusahaan, memiliki hak suara dalam RUPS sesuai jumlah kepemilikan saham, dan memiliki hak atas sebagian kekayaan perusahaan setelah semua kewajiban dilunasi ketika perusahaan dilikuidasi (Abdullah, 2015). Menurut Fahmi (2015:82), terdapat tiga jenis hak yang akan diperoleh pemegang saham biasa, yaitu hak kontrol, hak menerima pembagian keuntungan, dan hak *preemptive*. Hak kontrol, yaitu hak pemegang saham dalam memilih pimpinan perusahaan. Hak menerima pembagian keuntungan, merupakan hak untuk mendapatkan bagian dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Hak *preemptive*, adalah hak dimana pemegang saham mendapat presentase kepemilikan yang sama apabila perusahaan menerbitkan lembar saham tambahan. Menurut Fahmi (2015:81), saham biasa memiliki beberapa jenis yaitu:

a. Saham unggulan (*blue-chip stock*)

Merupakan saham dari perusahaan yang dikenal secara nasional dan memiliki sejarah laba, pertumbuhan, dan manajemen yang berkualitas. Contohnya adalah saham perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ-45.

b. *Growth Stock*

Merupakan saham yang diharapkan mampu memberikan pertumbuhan laba yang lebih tinggi dari rata-rata saham lainnya, dimana memiliki nilai PER yang tinggi.

c. Saham defensif (*defensive stock*)

Merupakan saham yang cenderung stabil apabila berada dalam masa resesi atau dalam kondisi perekonomian yang tidak menentu berkaitan dengan dividen, pendapatan, dan kinerja pasar. Contoh saham ini adalah saham dari perusahaan yang produknya dibutuhkan oleh publik, seperti perusahaan *food and beverages*.

d. Saham siklikal (*cyclical stock*)

Merupakan sekuritas yang nilainya cenderung naik dengan cepat ketika perekonomian mengalami peningkatan, namun juga jatuh dengan cepat ketika perekonomian mengalami penurunan. Contohnya adalah saham perusahaan *real estate*.

e. Saham musiman (*seasonal stock*)

Merupakan saham perusahaan dengan penjualan yang fluktuatif karena dampak musiman. Contohnya adalah perusahaan yang memproduksi mainan.

f. Saham spekulatif (*speculative stock*)

Merupakan saham yang kondisinya memiliki tingkat spekulasi tinggi dan kemungkinan tingkat imbal hasilnya rendah dan bahkan negatif.

Saham preferen merupakan saham yang pemiliknya memiliki hak untuk mendapatkan dividen atas keuntungan yang dihasilkan perusahaan, dan juga mendapat hak untuk mendapat bagian kekayaan lebih dulu dari pemegang saham biasa ketika perusahaan dilikuidasi. (Faisal, 2016). Keuntungan yang didapat dari saham biasa lebih besar dibandingkan dengan saham preferen, namun juga diikuti dengan tingginya risiko yang menyertai saham biasa. Sehingga, bagi investor yang ingin mendapatkan penghasilan lebih tinggi disarankan untuk berinvestasi di

saham biasa (Fahmi, 2015:80). Menurut Ahmad (2004:75), saham preferen memiliki beberapa jenis, yaitu:

a. Cummulative preferred stock

Saham preferen yang apabila perusahaan tidak melakukan pembayaran dividen pada tahun tertentu, maka akan diperhitungkan pada tahun berikutnya. Sehingga dividen yang tidak dibayarkan pada tahun tertentu dianggap sebagai utang. Selain itu juga memiliki hak lebih dulu daripada saham biasa.

b. Non cummulative preferred stock

Saham preferen yang mendapatkan prioritas hingga persentase tertentu. Tetapi pada saham ini, pembagian dividen tahun tertentu yang tidak dilakukan tidak akan diperhitungkan pada tahun berikutnya.

c. Participating preferred stock

Saham preferen dimana pemegangnya berhak atas dividen tambahan dari perusahaan emisi, disamping dividen biasa yang diberikan perusahaan.

2.1.2 Pengertian dan Jenis Harga Saham

Harga saham merupakan nilai saham pada saat tertentu. Terdapat tiga macam nilai yang terdapat dalam suatu saham menurut Arnanto (2015), yaitu nilai nominal, nilai efektif, dan nilai intrinsik. Nilai nominal, adalah nilai yang tercantum pada saham. Nilai efektif, adalah nilai yang tercantum pada kurs resmi apabila saham diperdagangkan di bursa. Sedangkan nilai intrinsik, adalah nilai saham pada saat diperdagangkan.

Harga saham ditentukan oleh pasar, dimana dipengaruhi oleh kekuatan permintaan dan penawaran terhadap saham oleh pasar. Apabila penetapan harga

saham terlalu tinggi (*overvalued*), maka harga saham cenderung akan merosot karena berkurangnya permintaan saham, atau karena tidak laku dijual. Sedangkan apabila pentapan harga terlalu rendah (*undervalued*), maka permintaan saham akan cenderung meningkat tajam (Abdullah, 2015). Sawidji (2008:430) dalam Abdullah (2015) menyatakan bahwa harga saham diklasifikasikan menjadi sembilan jenis, yaitu:

a. Harga nominal

Merupakan nilai yang ditetapkan perusahaan untuk setiap lembar saham yang dikeluarkan.

b. Harga perdana

Merupakan harga saham sebelum dicatatkan di bursa efek. Besarnya harga saham perdana ini bergantung pada persetujuan penjamin emisi (*underwriter*) dan perusahaan, yang kemudian membentuk harga saham perusahaan tersebut.

c. Harga pasar

Merupakan harga jual dari investor satu dengan investor yang lain. Harga pasar ini terbentuk ketika saham telah tercatat di bursa efek.

d. Harga pembukaan

Merupakan harga yang diminta oleh penjual dari pembeli pada saat pembukaan hari bursa.

e. Harga penutupan

Merupakan harga yang diminta oleh penjual dan pembeli pada saat penutupan hari bursa.

f. Harga tertinggi

Merupakan harga paling tinggi pada satu hari bursa.

g. Harga terendah

Merupakan harga paling rendah pada satu hari bursa.

h. Harga rata-rata

Merupakan harga rata-rata dari harga tertinggi dan harga terendah.

i. Indeks Harga Saham

Merupakan indeks harga saham yang disusun dan dihitung, yang diharapkan akan menghasilkan *trend*.

2.1.3 Faktor yang Memengaruhi Harga Saham

Harga saham mengalami perubahan karena perubahan permintaan dan penawaran dengan dipengaruhi beberapa faktor. Menurut Arnanto (2015), harga saham dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal dipengaruhi oleh kemampuan suatu perusahaan dalam menangani kinerja perusahaan, baik dalam hal ekonomi dan manajemen keuangannya. Manajemen keuangan terkait dengan kemampuan perusahaan dalam mengatur modal yang ada, mengatur kegiatan operasional perusahaan, dan kemampuan perusahaan dalam menciptakan keuntungan dari kegiatan operasionalnya. Sedangkan faktor eksternal disebabkan oleh faktor-faktor yang berasal dari luar perusahaan yang terkait dengan kondisi ekonomi atau keadaan lain yang terjadi pada suatu negara, seperti tingkat inflasi, kurs, dan kondisi politik.

Sedangkan Fahmi (2015:86) menyatakan bahwa terdapat tujuh faktor yang menyebabkan naik turunnya harga saham. Faktor-faktor tersebut adalah:

- a. Kondisi mikro ekonomi dan makro ekonomi
- b. Kebijakan perusahaan dalam memutuskan ekspansi perusahaan, seperti pembukaan kantor cabang, kantor pembantu, baik di dalam negeri maupun luar negeri
- c. Pergantian direksi secara mendadak.
- d. Terdapat direksi atau komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan telah masuk ke pengadilan.
- e. Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan.
- f. Risiko sistematis yang terjadi secara menyeluruh.
- g. Dampak psikologi pasar yang mampu menekan kondisi teknikal dalam transaksi saham.

Selain itu, menurut Resmi (2002) dalam Hamzah (2015), terdapat tiga faktor yang memengaruhi harga saham. Pertama, yaitu harapan investor atas dividen yang dibayarkan perusahaan di masa yang akan datang. Semakin stabil dividen yang dibagikan perusahaan kepada investor, maka akan stabil pula harganya. Kedua, yaitu pendapatan perusahaan yang tercermin dari rasio EPS (*Earning Per Share*). Semakin tinggi fluktuasi EPS maka semakin tinggi pula fluktuasi harganya. Ketiga, yaitu kondisi perekonomian masa lalu maupun masa sekarang. Semakin stabil kondisi perekonomian maka investor akan semakin optimis, sehingga harga saham juga cenderung stabil.

2.2 Analisis Saham

Analisis terhadap saham dilakukan agar investor tidak salah dalam memilih perusahaan yang menjadi tujuan investasinya. Secara umum terdapat dua jenis analisis, yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental.

1. Analisis Teknikal

Analisis teknikal, menurut Ahmad (2004:79) adalah analisis pasar yang memusatkan perhatian analisis pada indeks saham, harga, atau statistik pasar lainnya dalam menemukan pola prediksi gambaran yang telah dibuat. Analisis teknikal menganggap bahwa saham adalah komoditas perdagangan, dimana permintaan dan penawarannya menggambarkan kondisi psikologis pemilik modal. Pengguna analisis teknikal meyakini bahwa perkembangan kinerja saham pada masa yang akan datang dicerminkan oleh kinerja saham di masa yang lalu (Ibadhi, 2016). Dalam melakukan analisis teknikal, digunakan data perubahan harga pada masa lalu sebagai dasar untuk memperkirakan harganya di masa depan (Valentino dan Sularto, 2016). Tujuan penggunaan analisis teknikal adalah sebagai alat prediksi mengenai waktu pergerakan harga saham ataupun indikator pasar yang lain secara tepat. Pengguna analisis teknikal cenderung lebih memerhatikan perubahan harga daripada tingkat harganya (Sunaryo, 2011).

Ahmad (2004:79) menyatakan bahwa terdapat beberapa asumsi yang mendasari analisis teknikal, yaitu:

- a) Harga pasar ditentukan oleh permintaan dan penawaran

- b) Permintaan dan penawaran dipengaruhi banyak faktor yang rasional maupun tidak rasional.
- c) Harga saham bergerak dalam tren secara terus-menerus dan berlangsung cukup lama, meskipun terdapat fluktuasi rendah di pasar.
- d) Perubahan tren disebabkan oleh permintaan dan penawaran
- e) Alasan pergeseran permintaan dan penawaran dapat dideteksi melalui *chart* transaksi dan tidak menjadi masalah
- f) Beberapa pola pada *chart* akan berulang dengan sendirinya

2. Analisis Fundamental

Menurut Valentino dan Sularto (2016), informasi fundamental berhubungan dengan kondisi finansial perusahaan yang disajikan dalam laporan keuangan dan menunjukkan ukuran kinerja sebuah perusahaan mengenai efektivitas dan efisiensinya. Analisis fundamental merupakan analisis yang mempelajari data-data industri perusahaan, penjualan, kekayaan, pendapatan, produk dan pasar, evaluasi terhadap manajemen perusahaan, membandingkan dengan pesaingnya, dan memperkirakan nilai intrinsik dari saham perusahaan tersebut (Ahmad, 2004:81).

Berikut merupakan tabel ringkasan mengenai perbedaan analisis teknikal dan analisis fundamental:

Tabel 2.1
Perbedaan Analisis Teknikal dan Analisis Fundamental

NO	Variabel	Fundamental	Teknikal
1.	Fokus Harga	<i>Overvalued/Undervalued</i>	<i>Timing (Upward/Downward)</i>
2.	Jenis Investasi	Jangka Menengah dan Jangka Panjang	Jangka Pendek

3.	Informasi Utama	Perusahaan/Emiten	Psikologis Investor
4.	Tujuan Investasi	Dividen dan Pertumbuhan	<i>Capital gain</i>
5.	Strategi Investasi	Beli dan Simpan	Berpindah
6.	Karakter Investor	Menabung dan Investasi	Pedagang dan Institusional

Sumber: *Dasar-Dasar Manajemen Investasi dan Portofolio*, Ahmad (2004:83)

2.3 Rasio Keuangan

Melihat rasio keuangan merupakan salah satu cara dalam menilai intrinsik dan mengukur kinerja perusahaan. Rasio keuangan menurut Harahap (2006:297) dalam Sambolinggi (2017), merupakan angka yang diperoleh dari hasil membandingkan beberapa pos laporan keuangan yang berhubungan secara relevan dan signifikan. Rasio keuangan juga bisa digunakan untuk mengevaluasi dan menganalisis laporan keuangan beserta kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang. Analisis rasio keuangan bisa dilakukan dua cara, yaitu dengan membandingkan rasio masa lalu dengan rasio yang akan datang untuk perusahaan yang sama, atau dengan membandingkan rasio beberapa perusahaan sejenis dalam periode waktu yang sama (Sambolinggi, 2017).

Menurut Jumingan (2011:227), rasio keuangan dikategorikan menjadi 4 rasio, yaitu rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, dan rasio rentabilitas (profitabilitas).

a. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai kegiatan operasionalnya dan memenuhi kewajibannya ketika jatuh tempo (Jumingan, 2011:227). Perusahaan yang mampu memenuhi kewajibannya tepat waktu menunjukkan bahwa perusahaan berada pada

kondisi likuid, dimana alat pembayaran yang dimiliki (aktiva lancar) lebih besar daripada utang lancar. Namun apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo menunjukkan bahwa perusahaan tidak dalam kondisi likuid, atau sedang dalam kondisi illikuid (Putri, 2016). Rasio-rasio likuiditas antara lain:

- 1) *Current ratio*: Rasio antara aktiva lancar dengan utang lancar.
- 2) *Cash ratio*: Rasio antara (kas+bank) dengan utang lancar.
- 3) *Quick ratio*: Rasio antara (aktiva lancar-persediaan) dengan utang lancar.
- 4) *Inventory to working capital*: Rasio antara persediaan dengan aktiva lancar minus utang lancar.

b. Rasio *Leverage*

Menurut Jumingan (2011:227), rasio *leverage* adalah rasio untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai melalui utang. Rasio ini akan menilai posisi perusahaan terhadap seluruh kewajibannya terhadap pihak lain, kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap, dan keseimbangan antara nilai aktiva tetap dengan modal. Istilah lain dari rasio *leverage* adalah rasio solvabilitas. Perusahaan disebut solvabel jika perusahaan memiliki aktiva yang cukup untuk membayar seluruh utangnya. Namun apabila jumlah aktiva lebih kecil dari utang, maka perusahaan disebut insolvabel (Munawir, 2010:32 dalam Putri, 2016). Rasio *leverage* antara lain:

- 1) *Debt to Equity Ratio*: Rasio antara total utang dengan modal sendiri.
- 2) *Current Liabilities to Net Worth*: Rasio antara utang lancar dengan modal sendiri.

- 3) *Tangible Assets Debt Coverage*: Rasio antara aktiva tetap berwujud dengan utang jangka panjang.
- 4) *Long Term Debt to Equity Ratio*: Rasio antara modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- 5) *Debt Service*: Rasio antara EBIT (*Earning Before Interest and Tax*) dengan (angsuran kredit dan bunga).

c. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas operasional sehari-hari, atau kemampuan perusahaan dalam melakukan aktivitas penjualan, penagihan piutang, dan pemanfaatan aktiva yang dimiliki (Jumingan, 2011:228). Rasio aktivitas antara lain:

- 1) Perputaran persediaan (*inventory turnover*): Rasio antara penjualan dengan rata-rata persediaan yang dinilai berdasarkan harga penjualan.
- 2) *Average collection periode*: Rasio antara piutang dengan penjualan neto per hari secara kredit.
- 3) Perputaran aktiva tetap (*fixed assets turnover*): Rasio antara penjualan neto dengan aktiva tetap.
- 4) Perputaran modal kerja (*working capital turnover*): Rasio antara penjualan neto dengan modal kerja.

d. Rasio Rentabilitas (Rasio Profitabilitas)

Merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Rasio-rasio ini diantaranya adalah:

- 1) *Profit Margin*: Rasio antara laba bersih dengan penjualan.
- 2) *Return On Investment*: Rasio antara laba operasional dengan total aktiva.
- 3) *Return On Equity*: Rasio antara laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.
- 4) *Earning Per Share*: Rasio antara laba dengan lembar saham yang beredar.

2.3.1 *Return On Equity (ROE)*

ROE merupakan rasio antara laba bersih setelah pajak terhadap modal sendiri. Rasio ini menjadi ukuran untuk menilai berapa tingkat pengembalian (*return*) dari modal sendiri yang diinvestasikan dalam bisnis perusahaan, dimana tujuan operasi perusahaan adalah untuk menghasilkan laba untuk kesejahteraan pemegang saham (Ratih, Apriatni, dan Saryadi, 2013). Menurut Fahriyah (2015), investor lebih menyukai angka ROE yang tinggi, yang menggambarkan semakin besar pengembalian yang akan diperoleh investor. Kondisi ini akan meningkatkan permintaan saham suatu perusahaan, yang akhirnya menyebabkan naiknya harga saham sesuai dengan hukum permintaan pasar. Sebaliknya, semakin rendah ROE perusahaan, maka akan semakin rendah pula permintaan sahamnya dan berdampak pada penurunan harga saham. Persamaan untuk menghitung ROE menurut Noor (2014:201) adalah sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}}$$

2.3.2 *Debt to Equity Ratio (DER)*

Menurut Cathelia dan Sampurno (2016), DER merupakan rasio yang menunjukkan struktur modal dari total utang terhadap total modal yang dimiliki perusahaan. Rasio ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi

seluruh kewajibannya. Semakin tinggi nilai DER mencerminkan semakin besarnya komposisi total utang dibandingkan total modal sendiri. Maka semakin besar beban yang ditanggung perusahaan kepada pihak kreditor (Ang, 1997 dalam Pratomo, 2016). Semakin tinggi nilai DER pada perusahaan, maka semakin tinggi pula risiko gagal bayar yang dihadapi perusahaan. Maka dari itu, keputusan dalam menggunakan utang dalam struktur permodalannya perlu membandingkan antara perkiraan pengembalian yang lebih tinggi yang disyaratkan kreditor dengan meningkatnya risiko yang dihadapi perusahaan (Wibowo, 2015). Persamaan untuk menghitung nilai DER menurut Noor (2014:201) adalah sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal Sendiri}}$$

Dalam *Balancing Theory* dinyatakan bahwa keputusan penambahan utang dalam struktur permodalan perusahaan harus berupaya menyeimbangkan biaya yang timbul dengan manfaat yang didapatkan. Apabila keseimbangan tersebut tercapai, penggunaan utang dalam struktur permodalan bisa berdampak positif bagi perusahaan. Untuk dua perusahaan dengan laba operasi yang besarnya sama, perusahaan dengan utang lebih besar dalam struktur permodalannya akan membayar pajak penghasilan yang lebih kecil dikarenakan adanya beban bunga, sehingga bisa meningkatkan penghasilan (Pratomo, 2016).

2.3.3 *Price to Book Value (PBV)*

PBV merupakan rasio untuk mengukur harga pasar suatu saham terhadap nilai bukunya. Semakin tingginya nilai PBV menunjukkan semakin tinggi pula penilaian investor terhadap perusahaan tersebut, dimana perusahaan yang

dipandang baik investor adalah perusahaan yang laba dan arus kasnya terus mengalami pertumbuhan (Pratomo, 2016). Selain itu, rasio PBV juga digunakan untuk menilai kondisi suatu saham apakah *overvalued* atau *undervalued*. *Overvalued* adalah kondisi dimana harga saham lebih tinggi dibandingkan dengan nilai buku perusahaan. Sedangkan *undervalued* adalah kondisi dimana harga saham yang lebih rendah daripada nilai bukunya (Suselo, 2014). Persamaan untuk menghitung PBV menurut Husnan dan Pudjiastuti (2006:258) dalam Pratomo (2016) adalah sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}}$$

2.3.4 *Current Ratio (CR)*

CR adalah rasio yang menunjukkan hubungan aset lancar dengan kewajiban lancar perusahaan, dihitung dengan membagi aset lancar dengan utang lancar. Rasio ini sering disebut sebagai rasio modal kerja yang menunjukkan jumlah aset lancar yang dimiliki perusahaan untuk merespon kebutuhan bisnis dan melanjutkan operasional harian perusahaan (Pratomo, 2016). Rasio ini menilai sejauh mana kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan oleh aset yang bisa dikonversi menjadi kas dalam waktu singkat.

Menurut Wibowo (2015), semakin tinggi nilai CR menggambarkan semakin besarnya kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban lancarnya. Namun nilai CR yang terlalu tinggi tidak selalu baik karena bisa mengindikasikan manajemen yang kurang baik atas likuiditas. Kelebihan dalam aset lancar menunjukkan banyaknya dana yang menganggur dimana seharusnya digunakan

untuk membayar dividen, membayar utang, atau digunakan untuk investasi yang bisa menghasilkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi. CR yang tinggi dapat berdampak mengurangi laba dan memperkecil dividen. Sehingga dengan rasio CR yang terlalu tinggi dapat mengurangi minat seorang investor terhadap perusahaan sehingga dapat menurunkan harga saham perusahaan (Ibadhi, 2016). Persamaan untuk menghitung CR menurut Noor (2014:200) adalah sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

2.4 Teori Sinyal

Informasi menjadi unsur penting bagi investor dalam mengambil keputusan investasi. Diperlukan informasi yang lengkap, akurat, tepat waktu, dan relevan, untuk dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang tepat. Informasi positif mengenai perusahaan menjadi hal pendorong utama bagi manajemen untuk memberikan sinyal tersebut kepada investor dengan harapan akan meningkatkan nilai perusahaan (Scott, 2012:475). Kemudian pasar akan mereaksi sinyal tersebut sebagai sinyal yang baik atau buruk. Reaksi pasar ditunjukkan dengan perubahan pada volume perdagangan saham. Jika informasi ditangkap oleh investor sebagai sinyal yang baik, maka investor akan tertarik untuk membeli saham karena menganggap bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik di masa depan (Cecilia, dkk, 2015).

Berdasarkan hal tersebut, teori sinyal memberikan penekanan mengenai pentingnya pengungkapan informasi akuntansi maupun non-akuntansi. Pengungkapan informasi harus dilakukan secara transparan melalui publikasi

laporan keuangan oleh perusahaan. Sehingga, dari laporan keuangan tersebut, investor dapat menghitung rasio-rasio keuangan seperti ROE, DER, PBV dan CR. Sehingga rasio-rasio tersebut dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi. Keputusan investor untuk menjual, menahan, dan membeli saham perusahaan akan menyebabkan pergerakan permintaan dan penawaran saham, yang akhirnya memengaruhi harga saham emiten.

2.5 Penelitian Terdahulu

Berikut adalah beberapa hasil penelitian terdahulu yang menghubungkan faktor fundamental terhadap harga saham. Dengan demikian hasil penelitian ini akan mengacu pada hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Meskipun ruang lingkup penelitian hampir sama yaitu pada masalah faktor fundamental dan harga saham, tapi karena obyek penelitian berbeda mengakibatkan beberapa hasil yang berbeda pula.

- 1) Putri (2016) yang melakukan penelitian pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian tahun 2011-2015. Variabel independen yang digunakan adalah *Current Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Debt to Equity Ratio*, *Return to Assets*, dan *Price to Earning*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CR berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham, sedangkan DER tidak berpengaruh terhadap harga saham.
- 2) Ibadhi (2016) telah melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Current Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Equity*, dan *Earning Per Share* terhadap Harga Saham” terhadap perusahaan otomotif

yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Hasil yang diperoleh adalah variabel DER berpengaruh negatif terhadap harga saham. Sedangkan CR dan ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham.

- 3) Penelitian yang dilakukan Suselo (2014) dengan variabel independen berupa *Return to Equity*, *Price to Book Value*, *Return to Assets*, *Price to Earning Ratio*, kurs, inflasi, suku bunga, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap perusahaan dengan indeks LQ-45. Hasil penelitian menunjukkan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan ROE berpengaruh negatif terhadap harga saham.
- 4) Abdullah (2015) melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh *Debt To Equity Ratio*, *Return On Equity*, *Earning Per Share*, dan *Price Earning Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang listing di BEI periode 2011-2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap harga saham. Sedangkan ROE berpengaruh positif terhadap harga saham.
- 5) Sinaga dan Triaryati pada tahun 2013 melakukan penelitian pada perusahaan properti dan *real estate* mengenai pengaruh *Return to Equity*, *Price to Book Value*, *Debt to Equity Ratio*, inflasi dan Produk Domestik Bruto terhadap harga saham. Berdasarkan analisis regresi linier berganda, ditemukan bahwa variabel ROE dan PBV berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan DER tidak berpengaruh terhadap harga saham.
- 6) Penelitian lain dilakukan oleh Sambolinggi pada tahun 2017 yang melakukan penelitian mengenai pengaruh faktor fundamental rasio

keuangan diantaranya *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return to Assets*, *Earning Per Share*, dan *Price to Earning Ratio* terhadap harga saham. Penelitian difokuskan pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di BEI periode 2010-2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial rasio CR dan DER tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

- 7) Risma Pratiwi (2015) melakukan penelitian pada perusahaan properti dan *real estate* terdaftar BEI periode 2011-2013 dengan variabel independen berupa *Current Ratio*, *Return On Assets*, dan *Debt to Equity Ratio*. Dengan menggunakan analisis linier berganda, hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel terhadap harga Saham Perusahaan. Variabel CR merupakan variabel yang berpengaruh positif signifikan. Sedangkan variabel DER tidak berpengaruh secara parsial terhadap harga saham.
- 8) Asbiantari (2009) melakukan penelitian dengan variabel independen berupa *Current Ratio*, *Earning Per Share*, *Return on Equity*, dan *Price to Earning Ratio* pada perusahaan terdaftar BEI sektor *Food and Beverages*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel CR berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan variabel ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham.
- 9) Valentino dan Sularto (2010) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Return On Asset (ROA)*, *Current Ratio (CR)*, *Return On Equity (ROE)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Earning Per Share (EPS)* terhadap Harga Saham” pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di

BEI periode 2009-2012. Menggunakan analisis linier berganda, hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ROA, CR, ROE dan DER secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan, ada pengaruh positif antara CR dan ROE terhadap harga saham secara parsial. Namun tidak ada pengaruh secara parsial antara DER terhadap harga saham.

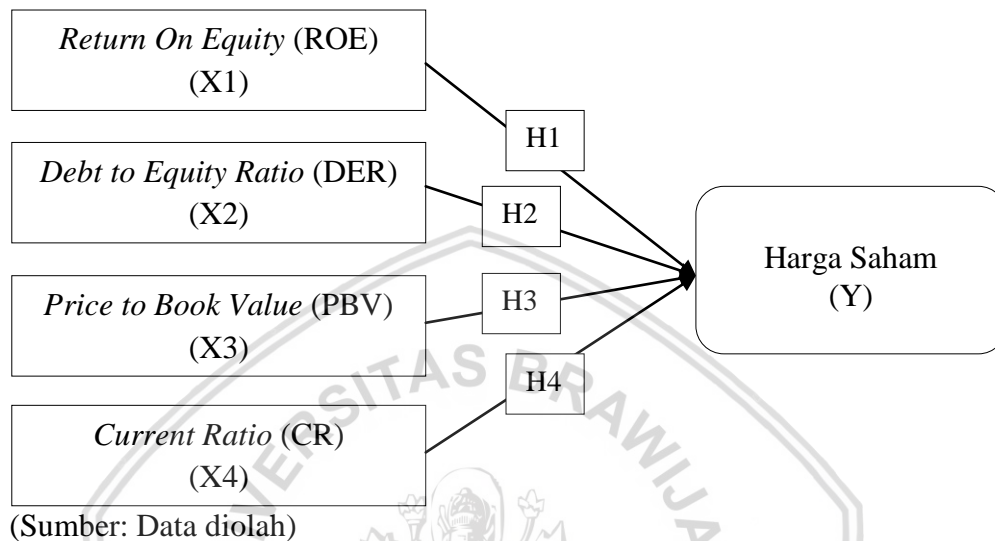
Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

NO	Peneliti	Obyek Penelitian	Alat Analisis	Hasil (Pengaruh terhadap Harga Saham)
1.	Putri (2016)	Otomotif	Regresi Linier Berganda	1.CR berpengaruh negatif 2.DER tidak berpengaruh
2	Ibadhi (2016)	Otomotif	Regresi Linier Berganda	1.DER berpengaruh negatif 2.CR dan ROE tidak berpengaruh
3.	Suselo (2014)	Indeks LQ-45	Regresi Linier Berganda	1.ROE berpengaruh negatif 2.PBV berpengaruh positif 3.DER tidak berpengaruh
4.	Abdullah (2015)	Manufaktur	Regresi Linier Berganda	1.DER berpengaruh negatif 2.ROE dan EPS berpengaruh positif
5	Sinaga dan Triaryati (2013)	Properti dan <i>Real Estate</i>	Regresi Linier Berganda	1.ROE, PBV berpengaruh positif 2.DER tidak berpengaruh
6	Sambolinggi (2017)	Pertanian	Regresi Linier Berganda	1.CR dan DER tidak berpengaruh
7	Pratiwi (2015)	Properti dan <i>Real Estate</i>	Regresi Linier Berganda	1.CR, berpengaruh positif 2.DER tidak berpengaruh
8	Asbiantari (2009)	<i>Food and Beverage</i>	Regresi Linier Berganda	1. CR, berpengaruh positif 2. ROE tidak berpengaruh
9	Valentino dan Sularto (2010)	Industri Barang Konsumsi	Regresi Linier Berganda	1. DER tidak berpengaruh 2. CR dan ROE berpengaruh positif

(Sumber: Data diolah)

2.6 Model Penelitian

Gambar 2.1
Model Penelitian



2.7 Perumusan Hipotesis

2.7.1 ROE terhadap Harga Saham

ROE adalah salah satu dari rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan modal sendiri (Pratomo, 2016). Nilai ROE yang semakin tinggi menunjukkan semakin tingginya *return* yang diperoleh pemegang saham, dimana kondisi ini akan meningkatkan permintaan saham perusahaan yang pada akhirnya akan berdampak pada naiknya harga saham. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sinaga dan Triaryati (2013) dan Abdullah (2015). Sebaliknya, Ibadhi (2016) memperoleh hasil bahwa ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan hasil dari penjabaran tersebut maka, perumusan hipotesis adalah:

H1: ROE berpengaruh positif terhadap harga saham.

2.7.2 DER terhadap Harga Saham

DER menunjukkan struktur modal perusahaan, yaitu total utang terhadap total modal (Wibowo, 2015). Rasio ini digunakan untuk menilai proporsi utang dalam struktur permodalan terhadap modal sendiri yang dimiliki perusahaan, dan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Besarnya nilai DER menunjukkan besarnya beban yang ditanggung perusahaan kepada kreditor. Hal tersebut menyebabkan tingginya risiko gagal bayar yang dihadapi perusahaan. Besarnya risiko gagal bayar perusahaan memunculkan kekhawatiran investor yang ingin menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut. Sehingga terjadi penurunan permintaan saham dan akhirnya akan menurunkan harga saham.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Ibadhi (2016) menunjukkan hasil yang mendukung uraian di atas, yaitu DER berpengaruh negatif terhadap harga saham, sehingga peningkatan nilai DER akan menurunkan harga saham. Sebaliknya, penelitian oleh Suselo (2014) memperoleh hasil bahwa DER tidak berpengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan hasil dari penjabaran tersebut maka, perumusan hipotesis adalah:

H2: DER berpengaruh negatif terhadap harga saham.

2.7.3 PBV terhadap Harga Saham

Rasio PBV membandingkan antara harga saham dengan nilai buku perusahaan, yang mampu menjelaskan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai terhadap jumlah modal sendiri. Menurut Wibowo (2015),

semakin tinggi rasio PBV, diartikan bahwa perusahaan berhasil menciptakan nilai bagi pemegang saham. Pasar menjadi percaya atas prospek baik perusahaan, sehingga permintaan terhadap saham akan meningkat yang juga akan menaikkan harga saham. Sehingga peningkatan nilai PBV akan diikuti oleh peningkatan harga saham perusahaan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sinaga dan Triaryati (2013) dan Suselo (2014) juga mendukung uraian di atas, memperoleh hasil bahwa PBV berpengaruh positif terhadap harga saham. Sebaliknya, penelitian oleh Abimantrana (2014) memperoleh hasil bahwa PBV tidak berpengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan hasil dari penjabaran tersebut, maka perumusan hipotesis adalah:

H3: PBV berpengaruh positif terhadap harga saham.

2.7.4 CR terhadap Harga Saham

CR menunjukkan jumlah aset lancar yang dimiliki perusahaan untuk menjalankan operasional harian dan memenuhi kebutuhan bisnis perusahaan. Semakin baik nilai CR, yang dalam hal ini adalah cenderung lebih tinggi, maka perusahaan tersebut dianggap sebagai perusahaan yang likuid dan dianggap memiliki posisi keuangan yang kuat, yang menunjukkan bahwa semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya (Pratomo, 2016). Hal tersebut bisa meningkatkan keinginan masyarakat untuk membeli saham perusahaan tersebut yang akhirnya akan memberikan dampak positif pada harga saham. Sehingga nilai CR yang mengalami kenaikan, akan diikuti dengan kenaikan harga saham. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pratiwi (2015) dan Asbiantari (2009) juga mendukung uraian di atas,

mendapatkan hasil bahwa CR berpengaruh positif terhadap harga saham. Sebaliknya, penelitian oleh Sambolinggi (2017) memperoleh hasil bahwa CR tidak berpengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan hasil dari penjabaran tersebut, maka perumusan hipotesis adalah:

H4: CR berpengaruh positif terhadap harga saham.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Berdasarkan tujuannya, penelitian ini merupakan penelitian penjelasan (*explanatory research*), yaitu penelitian yang menjelaskan hubungan kausal antar variabel penelitian melalui pengujian hipotesis (Singarimbun, 2006:4 dalam Abdullah, 2015). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham. Sedangkan faktor-faktor fundamental, yaitu *Return On Equity* (DER), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Price to Book Value* (PBV), *Current Ratio* (CR) sebagai variabel independen. Penelitian ini menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

3.2 Populasi, Sampel, dan Penyampelan

Populasi menurut Zuriah (2007:116) adalah semua data yang merupakan perhatian peneliti dalam ruang lingkup dan waktu yang telah ditentukan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor Hotel, Restoran, dan Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2014 hingga tahun 2016. Sampel yang didapatkan dalam penelitian ini diambil menggunakan metode *purposive sampling* yaitu sampel dipilih berdasarkan pada kesesuaian karakteristik dengan kriteria sampel yang ditentukan sehingga diperoleh sampel yang representatif. Kriteria tersebut antara lain:

- a. Perusahaan sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2016.

- b. Tersedia laporan keuangan untuk tahun 2014-2016.
- c. Perusahaan mengalami laba berturut-turut pada tahun 2014-2016.

3.3 Pengumpulan Data

Seluruh data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder.

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Laporan Keuangan Auditan dan Laporan Tahunan perusahaan sub sektor Hotel, Restoran, dan Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014-2016 yang diperoleh dari website resmi BEI: www.idx.co.id.
2. Data harga penutupan saham akhir tahun yang diperoleh dari laporan tahunan.

3.4 Definisi Operasional Variabel

3.4.1. Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham perusahaan sub sektor Hotel, Restoran, dan Pariwisata di Bursa Efek Indonesia. Harga saham yang digunakan adalah harga penutupan saham akhir tahun.

3.4.2. Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang memengaruhi perubahan variabel dependen, baik secara positif ataupun negatif. Variabel independen dalam penelitian ini adalah faktor-faktor fundamental, yaitu ROE, DER, PBV, dan CR.

3.4.2.1 Return On Equity (ROE)

ROE merupakan rasio antara laba bersih setelah pajak terhadap modal sendiri. Rasio ini menjadi ukuran untuk menilai berapa tingkat pengembalian (*return*) dari modal sendiri yang diinvestasikan dalam bisnis perusahaan untuk menghasilkan

laba (Ratih, Apriatni, dan Saryadi, 2013). Persamaan untuk menghitung ROE menurut Noor (2014:201) adalah sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}}$$

3.4.2.2 Debt to Equity Ratio (DER)

Menurut Cathelia dan Sampurno (2016), DER merupakan rasio yang menunjukkan struktur perusahaan, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Persamaan untuk menghitung nilai DER menurut Noor (2014:201) adalah sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal Sendiri}}$$

3.4.2.3 Price to Book Value (PBV)

Menurut Suselo (2014) PBV merupakan rasio untuk mengukur harga pasar suatu saham terhadap nilai bukunya. Persamaan untuk menghitung PBV menurut Husnan dan Pudjiastuti (2006:258) dalam Pratomo (2016) adalah sebagai berikut:

$$\text{PBV} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}}$$

3.4.2.4 Current Ratio (CR)

CR merupakan rasio yang menunjukkan jumlah aset lancar yang dimiliki perusahaan untuk merespon kebutuhan bisnis dan melanjutkan operasional harian perusahaan (Pratomo, 2016). Persamaan untuk menghitung CR menurut Noor (2014:200) adalah sebagai berikut:

$$\text{CR} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

3.5 Model Analisis

3.5.1 Statistik deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk mengetahui gambaran umum atas seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini, dengan cara melihat tabel statistik deskriptif yang menunjukkan hasil pengukuran *mean* (rata-rata), nilai minimal dan maksimal, serta standar deviasi keseluruhan variabel.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah distribusi normal variabel dependen dan variabel independen mempunyai dalam model regresi. Model regresi yang baik yaitu yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Dua cara yang bisa digunakan untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak adalah dengan menggunakan analisis grafik dan analisis statistik (Ghozali, 2011:30). Salah satu penyebab data tidak berdistribusi normal adalah karena adanya beberapa data yang bersifat *outliers*. *Outliers* adalah karakteristik unik pada data dan terlihat jauh berbeda dengan observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk sebuah variabel tinggi atau variabel kombinasi. *Outlier* dapat dideteksi dengan menentukan nilai batas *z-score*, yang memiliki nilai *mean* (rata-rata) sama dengan nol dan standar deviasi sama dengan satu. Setelah data *outlier* terdeteksi, data bisa tetap dipertahankan

jika representatif terhadap populasi yang diteliti. Namun data *outlier* harus dikeluarkan jika tidak representatif.

3.5.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji adanya korelasi antar variabel dependen pada model regresi. Pada model regresi yang baik, tidak terdapat korelasi antar variabel independen. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) yang bisa dilihat dari output SPSS (Ghozali, 2011:105). Sebagai dasar acuannya dapat disimpulkan:

1. Jika nilai *tolerance* $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi.
2. Jika nilai *tolerance* $< 0,1$ persen dan nilai VIF > 10 , maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi.

3.5.2.3 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dilakukan untuk menguji adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya ($t-1$) dalam model regresi linear (Ghozali, 2011:110). Apabila terdapat korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Uji autokorelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Run Test. Data residual dikatakan random atau bebas autokorelasi apabila nilai signifikansinya melebihi 0,05 (Ghozali, 2011:121).

3.5.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2011:139) uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi. Apabila *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda disebut heteroskedastisitas. Hasil regresi yang baik adalah jika terjadi homoskedastisitas. Uji heteroskedastisitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode Glejser. Model dikatakan homoskedastisitas apabila nilai signifikansinya lebih dari 0,05 (Gujarati, 1995: 187 dalam Wahyudi dan Mardiyah, 2006).

3.5.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi linier berganda dengan persamaan:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Keterangan:

- 1) Y = Harga Saham
- 2) X_1 = *Return On Equity* (ROE)
- 3) X_2 = *Debt to Equity Ratio* (DER)
- 4) X_3 = *Price to Book Value* (PBV)
- 5) X_4 = *Current Ratio* (CR)
- 6) α = Konstanta
- 7) $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien Regresi
- 8) ε = *Error*

3.5.4 Kriteria Penerimaan Hipotesis

Uji signifikansi digunakan untuk menguji pengaruh ROE, DER, PBV, dan CR terhadap harga saham secara individual atau parsial. Penghitungan signifikansi dilakukan dengan menggunakan program statistika yaitu SPSS dengan kriteria pengujian yaitu:

1. Jika Sig. < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
2. Jika Sig. > 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata yang tetap terdaftar selama 2014 sampai 2016 yaitu sejumlah 21 perusahaan. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan periode 2014 sampai 2016 yang dipublikasikan di website resmi Bursa Efek Indonesia, yaitu www.idx.co.id. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Sampel yang diperoleh adalah sebagai berikut (Tabel 4.1):

Tabel 4.1
Kriteria Pemilihan Sampel

Kriteria Sampel	Jumlah
Perusahaan sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di BEI berturut-turut selama 2014-2016	21
Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan berturut-turut selama 2014-2016	(5)
Perusahaan yang memiliki laba negatif pada periode 2014-2016	(4)
Perusahaan yang memnuhi kriteria untuk menjadi sampel penelitian	12

(Sumber: Data diolah)

Berdasarkan teknik pengambilan sampel yang dipaparkan di bab 3, jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 12 perusahaan. Berikut merupakan deskripsi singkat mengenai sampel perusahaan:

1. PT Bayu Buana Tbk (BAYU)

PT Bayu Buana Tbk merupakan perusahaan yang beroperasi di bidang pariwisata. Kegiatan utama perusahaan adalah pengelolaan dan pemasaran paket tour dan wisata terpadu domestik dan internasional, mulai dari reservasi, layanan tiket, persiapan dokumen perjalanan, pemandu wisata, penyewaan kendaraan, serta akomodasi. BAYU berdiri pada tahun 1972 dan terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 1989. Perusahaan ini berkantor pusat di Jakarta, Indonesia.

2. PT Fast Food Indonesia Tbk (FAST)

PT Fast Food Indonesia Tbk merupakan perusahaan pemegang waralaba Kentucky Fried Chicken (KFC) di Indonesia. Produk utama perusahaan adalah resep asli dari ayam goreng KFC. FAST berdiri pada tahun 1978 dan tercatat di BEI pada tahun 1993. FAST berkantor pusat di Jakarta, Indonesia.

3. PT Hotel Mandarine Regency Tbk (HOME)

PT. Hotel Mandarine Regency Tbk. Merupakan perusahaan yang beroperasi sebagai operator hotel yang bertempat di Indonesia. HOME didirikan pada tahun 1986 dan tercatat di BEI pada tahun 2008. Perusahaan ini berpusat di Batam, Kepulauan Riau, Indonesia.

4. PT Island Concepts Indonesia Tbk (ICON)

PT. Island Concepts Indonesia Tbk. Merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang industri jasa akomodasi, yaitu operasi perhotelan, operasi restoran, dan kegiatan terkait lainnya. ICON didirikan pada tahun 1989 dan tercatat di BEI pada tahun 2005. Perusahaan ini berpusat di Jakarta, Indonesia.

5. PT Indonesia Paradise Property Tbk (INPP)

PT. Indonesia Paradise Property Tbk merupakan perusahaan yang bergerak di sektor properti, operasi hotel, konstruksi umum dan perdagangan umum dengan dua segmen usaha, yaitu kamar hotel dan makanan dan minuman. INPP didirikan pada tahun 1996 dan menjadi perusahaan publik pada tahun 2004. Perusahaan ini berpusat di Jakarta, Indonesia.

6. PT Jakarta International Hotel and Development Tbk (JIHD)

PT. Jakarta International Hotels and Development Tbk. merupakan perusahaan yang berpusat di Jakarta, Indonesia. Perusahaan beroperasi pada pelayanan hotel dan pengembangan properti dan real estate berupa gedung perkantoran, pusat perbelanjaan beserta fasilitasnya. JIHD berdiri pada tahun 1969 dan tercatat di bursa pada tahun 1984.

7. PT Jakarta Setiabudi Internasional Tbk (JSPT)

PT. Jakarta Setiabudi Internasional Tbk. berkantor pusat di Jakarta, Indonesia. Beroperasi dalam bidang pengembangan properti, penyewaan dan pengelolaan portofolio properti seperti hotel, apartemen, gedung perkantoran, townhouse, dan real estate. Perusahaan ini memiliki empat kelompok bisnis pendukung kegiatan operasional, yaitu kelompok perhotelan, perumahan, perkantoran & townhouse, dan kelompok ritel. JSPT didirikan pada tahun 1975 dan menjadi perusahaan publik pada tahun 1998.

8. PT MNC Land Tbk (KPIG)

PT MNC Land Tbk merupakan perusahaan dengan kantor pusat di Jakarta, Indonesia dan merupakan bagian dari MNC Grup. Perusahaan ini beroperasi

dalam bidang pembangunan, pengembangan dan pengelolaan properti, serta penyediaan jasa yang terkait dengan properti. KPIG berdiri pada tahun 1990 dan mencatatkan sahamnya di bursa pada tahun 2000.

9. PT Destinasi Tirta Nusantara Tbk (PDES)

PT Destinasi Tirta Nusantara Tbk merupakan perusahaan yang beroperasi dalam pemasaran paket wisata Indonesia bagi wisatawan mancanegara. PDES berdiri pada tahun 1999 di Jakarta, Indonesia dan tercatat di BEI pada tahun 2008.

10. PT Pembangunan Graha Lestari Indah Tbk (PGLI)

PT. Pembangunan Graha Lestari Indah Tbk. adalah perusahaan yang beroperasi sebagai operator hotel. Perusahaan ini memiliki segmen usaha berupa hotel dan perdagangan produk pertanian. PGLI berdiri pada tahun 1994 dan berkantor pusat di Medan, Sumatera Utara, Indonesia. Perusahaan ini menjadi perusahaan publik yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2000.

11. PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk (PJAA)

PT. Pembangunan Jaya Ancol Tbk adalah perusahaan yang beroperasi di bidang properti, perdagangan dan jasa sebagai perusahaan induk. PJAA terlibat dalam pengembangan dan jasa real estate. Kegiatan operasional perusahaan terdiri dari pembangunan real estate, penjualan dan/atau sewa bangunan, tanah, dan pariwisata, pengelolaan pasar seni, hotel pariwisata, lapangan golf dan pelabuhan. PJAA didirikan pada 1992, kemudian menjadi perusahaan publik pada tahun 2004, dan berkantor pusat di Jakarta, Indonesia.

12. PT Hotel Sahid Jaya International Tbk (SHID)

PT. Hotel Sahid Jaya International Tbk. adalah perusahaan yang beroperasi di bidang perhotelan dan fasilitas akomodasi yang terkait. Perusahaan ini didirikan pada 1969 dan mencatatkan sahamnya di BEI pada tahun 1990. SHID memiliki kantor yang berpusat di Jakarta, Indonesia.

Pengolahan data pertama yang dilakukan yaitu dengan melakukan pengolahan data statistik deskriptif. Statistik deskriptif dilakukan dengan tujuan untuk melihat distribusi data dari variabel yang digunakan. Data hasil analisis deskriptif menunjukkan nilai tertinggi (*maximum*), nilai terendah (*minimum*), rata-rata (*mean*) dan standar deviasi dari tiap variabel yang diteliti. Hasil analisis data deskriptif ditunjukkan pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
HargaSaham	36	57	2560	840.89	668.021
ROE	36	.0004	.1618	.055147	.0461728
DER	36	.1400	2.0000	.655511	.4337972
PBV	36	.2400	4.2100	1.467500	1.0373879
CR	36	.7336	3.7426	1.761217	.8727534
Valid N (listwise)	36				

(Sumber: Data diolah)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa variabel Harga Saham memiliki rata-rata sebesar Rp 840,89, harga minimum Rp 57, harga maksimum Rp2.560, dan standar deviasinya adalah sebesar 668,021. Standar deviasi tinggi karena rentang nilai minimum dan maksimum yang cukup jauh.

Variabel ROE memiliki rata-rata sebesar 5,5%, nilai minimum 0,04%, maksimum sebesar 16%, dan standar deviasinya sebesar 0,046. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya ROE perusahaan sekitar 5,5%.

Selanjutnya, variabel DER memiliki rata-rata sebesar 65,55%, nilai minimum dan maksimum adalah 14% dan 200%. Kemudian standar deviasinya adalah sebesar 0,434. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan memiliki utang dengan porsi tinggi dalam struktur permodalannya dibandingkan dengan ekuitas.

Variabel PBV memiliki rata-rata yaitu sebesar 146,75%, nilai minimum 24%, maksimum sebesar 421%, dan standar deviasi sebesar 1,037. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan cukup dipercaya kinerjanya oleh investor, dan dianggap bahwa rata-rata perusahaan memiliki harga saham yang tidak terlalu *overvalued*.

Selanjutnya yaitu variabel CR, memiliki nilai rata-rata sebesar 176,12%, nilai minimum dan maksimum sebesar 73,4 % dan 374,3% dengan standar deviasi sebesar 0,873. Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan memiliki aset lancar yang jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan utang lancarnya.

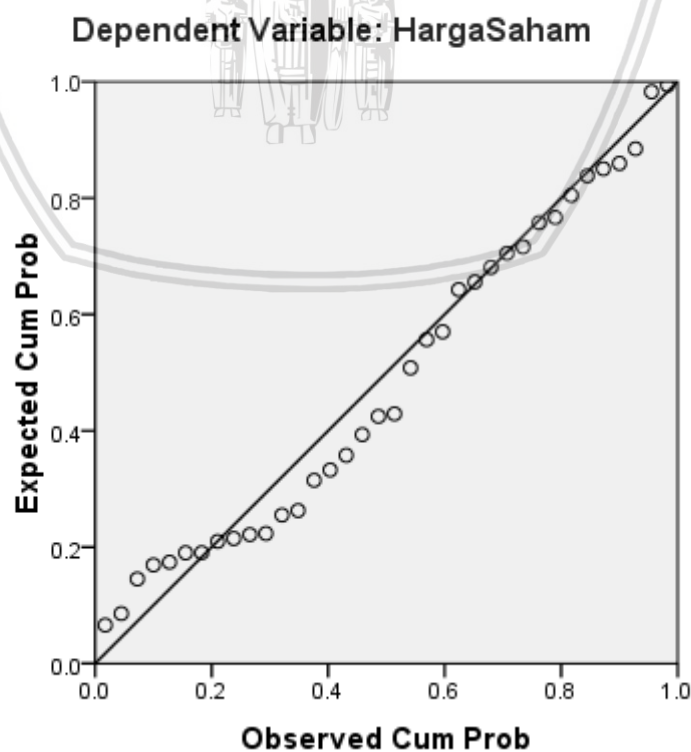
4.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan data penelitian valid, konsisten, tidak bias, dan penaksiran koefisien regresi efisien. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan Normal P-P plot dan *one-sample kolmogorov smirnov test*. Normalitas dapat dideteksi menggunakan Normal P-P plot dengan melihat penyebaran data (berupa titik) pada sumbu diagonal grafik, atau melihat histogram residualnya. Model regresi dikatakan memenuhi asumsi normalitas apabila data menyebar di sekitar garis diagonal mengikuti arah garis tersebut, atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal (Ghozali, 2011:163). Hasil pengujian normalitas sebagaimana tampak pada gambar berikut:

Gambar 4.1
Uji Normalitas dengan P-P Plot
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



(Sumber: Data diolah)

Berdasarkan Gambar 4.1, tampak bahwa penyebaran data tidak jauh dari garis diagonal dan mengikuti model regresi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa distribusi data mendekati normal sehingga uji normalitas terpenuhi. Uji normalitas juga dapat dilakukan dengan menggunakan uji *one sample kolmogorov-smirnov* seperti Tabel 4.3:

Tabel 4.3
One Sample Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.15534920E2
Most Extreme Differences	Absolute	.111
	Positive	.111
	Negative	-.075
Kolmogorov-Smirnov Z		.666
Asymp. Sig. (2-tailed)		.767

a. Test distribution is Normal.

(Sumber: Data diolah)

Dari Tabel 4.3, besarnya nilai kolmogorov-smirnov Z adalah 0,666 dan nilai signifikansi sebesar $0,767 > 0,05$. Menurut Ghozali (2011:34) data dikatakan berdistribusi normal apabila residualnya terdistribusi dengan normal yaitu memiliki tingkat signifikansi diatas 5%. Dengan demikian dapat disimpulkan residual berdistribusi normal.

4.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Pendeteksiannya dapat dilihat dari *Value Inflation Factor* (VIF). Nilai $VIF > 10$ menunjukkan adanya

multikolinieritas. Sedangkan nilai VIF < 10 menunjukkan tidak adanya multikolinieritas. Hasilnya terlihat pada di tabel berikut:

Tabel 4.4
Hasil Pengujian Multikolinieritas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1	(Constant)	46.896	328.797			
	ROE	8801.307	2149.852	.608	.870	1.149
	DER	-307.202	272.125	-.199	.615	1.625
	PBV	224.270	100.812	.348	.784	1.276
	CR	102.703	115.423	.134	.845	1.184

a. Dependent Variable: HargaSaham

(Sumber: Data diolah)

Berdasarkan tabel di atas, dapat terlihat bahwa keempat variabel memiliki nilai VIF kurang dari 10 dan *Tolerance* lebih dari 0,1. Sehingga bisa dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinieritas dalam model.

4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Glejser. Model dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas jika masing-masing variabel bebas tidak berpengaruh terhadap *absolut residual*, yang masing-masing nilai signifikansi nilainya lebih dari 0,05. Adapun hasil perhitungan dilakukan sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	349.203	178.380		1.958	.059
	ROE	421.218	1166.342	.068	.361	.720
	DER	-90.777	147.634	-.138	-.615	.543
	PBV	25.634	54.693	.093	.469	.643
	CR	41.367	62.620	.127	.661	.514

a. Dependent Variable: RES_2

(Sumber: Data diolah)

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.5, dapat diketahui bahwa masing-masing nilai signifikansinya lebih 0,05 sehingga masing-masing variabel bebas tidak berpengaruh terhadap *absolut residual*. Hal ini menunjukkan bahwa model memenuhi asumsi tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antar kesalahan pengganggu yang terdapat pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1. Jika terjadi korelasi maka dapat dikatakan model terjadi autokorelasi. Dalam penelitian ini autokorelasi dideteksi dengan uji statistik *run test*. Sebuah model dikatakan tidak terjadi autokorelasi jika nilai probabilitas > 0,05. Hasil uji autokorelasi seperti terlihat di tabel berikut:

Tabel 4.6
Hasil Pengujian Autokorelasi

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-100.86182
Cases < Test Value	18
Cases >= Test Value	18
Total Cases	36
Number of Runs	18
Z	-.169
Asymp. Sig. (2-tailed)	.866

a. Median

(Sumber: Data diolah)

Berdasarkan output di atas diketahui bahwa nilai probabilitas sebesar 0,866. Karena nilai probabilitas uji run test lebih besar dari 0,05 ($0,866 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa model memenuhi asumsi tidak terjadi autokorelasi.

4.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6
Hasil Pengujian Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	46.896	328.797		.143	.888
ROE	8801.307	2149.852	.608	4.094	.000
DER	-307.202	272.125	-.199	-1.129	.268
PBV	224.270	100.812	.348	2.225	.034
CR	102.703	115.423	.134	.890	.380

a. Dependent Variable: HargaSaham
(Sumber: Data diolah)

Berdasarkan nilai Beta yang diperoleh di atas, dapat disusun model persamaan sebagai berikut:

$$Y = 46,896 + 8.801,307 X_1 - 307,202 X_2 + 224,270 X_3 + 102,703 X_4$$

Keterangan:

- 1) Y = Harga Saham
- 2) X_1 = *Return On Equity* (ROE)
- 3) X_2 = *Debt to Equity Ratio* (DER)
- 4) X_3 = *Price to Book Value* (PBV)
- 5) X_4 = *Current Ratio* (CR)
- 6) α = Konstanta
- 7) $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien Regresi
- 8) ε = *Error*

Persamaan regresi di atas memiliki makna berikut ini:

1. Konstanta menunjukkan nilai 46,896 yang berarti jika ROE, DER, PBV, dan CR besarnya sama dengan nol, maka Harga Saham akan berada pada posisi 46,896.
2. Koefisien ROE sebesar 8.801,307, menunjukkan bahwa setiap peningkatan ROE sebesar 1 satuan pada kondisi variabel lainnya konstan akan meningkatkan Harga Saham sebesar 8.801,307.
3. Koefisien DER adalah - 307,202, maka tiap terjadi peningkatan DER sebesar 1 satuan pada kondisi variabel lainnya konstan maka akan menurunkan Harga Saham sebesar 307,202.

4. Koefisien PBV adalah 224,270. Artinya bahwa adanya peningkatan PBV sebesar 1 satuan pada kondisi variabel lainnya konstan maka akan meningkatkan Harga Saham sebesar 224,270.
5. Koefisien CR adalah sebesar 102,703, maka setiap CR meningkat sebesar 1 satuan pada kondisi variabel lainnya konstan, maka akan meningkatkan Harga Saham sebesar 102,703.

4.2.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi digunakan mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Apabila jumlah variabel independen lebih dari dua, maka lebih baik menggunakan koefisien determinasi yang disesuaikan (*Adjusted R²*). Koefisien determinasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Pengujian Koefisien Determinasi

Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.636 ^a	.404	.328	547.786

a. Predictors: (Constant), CR, ROE, PBV, DER

b. Dependent Variable: HargaSaham

(Sumber: Data diolah)

Adjusted R square ($Adj. R^2$) = 0,328 Hal ini berarti bahwa sebesar 32,8% perubahan yang terjadi pada harga saham dapat dijelaskan oleh ROE, DER, PBV, dan CR, sedangkan sisanya sebesar 67,2% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian. Hasil *adjusted R²* yang kecil menunjukkan bahwa variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian memiliki pengaruh yang kecil terhadap harga saham.

4.2.2 Uji t (Uji secara Parsial)

Uji ini bertujuan untuk menguji signifikan/tidaknya pengaruh yang muncul antara variabel independen dan variabel dependen. Pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dapat diketahui dari *p value*. Jika *p value* lebih kecil dari tingkat signifikansi, variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara parsial. Sedangkan apabila *p value* lebih besar dari tingkat signifikansi, maka variabel independen tersebut secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji t dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4.8
Uji t
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	46.896	328.797		.143	.888
	ROE	8801.307	2149.852	.608	4.094	.000
	DER	-307.202	272.125	-.199	-1.129	.268
	PBV	224.270	100.812	.348	2.225	.034
	CR	102.703	115.423	.134	.890	.380

a. Dependent Variable: HargaSaham
(Sumber: Data diolah)

Berdasarkan tabel 4.9 di atas diperoleh hasil variabel ROE dengan *p-value* sebesar 0,000 dan variabel PBV sebesar 0,034. Kedua variabel tersebut memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05 yang berarti bahwa ROE dan PBV berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan variabel CR dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham karena memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05 yaitu masing-masing sebesar 0,380 dan 0,268.

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

4.4.1 Pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap Harga Saham

Berdasarkan tabel 4.8 diketahui bahwa koefisien regresi variabel ROE sebesar 8.801,307 dengan tingkat signifikansi 0,000 yaitu di bawah 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa H_a diterima sehingga H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ROE berpengaruh positif terhadap harga saham, yang berarti bahwa kenaikan ROE akan diikuti dengan kenaikan harga saham begitu juga sebaliknya.

ROE menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan juga digunakan untuk mengukur berapa tingkat pengembalian yang akan diterima oleh pemegang saham atas investasinya dalam perusahaan (Pratomo, 2016). Nilai ROE yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham, sehingga akan meningkatkan minat investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa ROE berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham sehingga sesuai dengan teori.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinaga dan Triaryati (2013) dan Abdullah (2015) yang membuktikan bahwa ROE berpengaruh positif terhadap harga saham, yang berarti bahwa peningkatan profitabilitas perusahaan akan diikuti dengan meningkatnya harga saham, begitu pun sebaliknya. Maka dari itu, H_1 yang menyatakan bahwa ROE berpengaruh positif terhadap harga saham diterima.

4.4.2 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui bahwa besarnya koefisien regresi variabel DER adalah sebesar -307,202 dengan tingkat signifikansi 0,268 yaitu di atas 0,05, yang berarti bahwa H_a ditolak sehingga H_0 diterima. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Tingginya angka DER tidak akan mempengaruhi investor apabila rekam jejak perusahaan dalam pelunasan utangnya baik. Kepemilikan utang dalam struktur modal tidak selalu buruk selama perusahaan telah mempertimbangkan antara biaya yang dikeluarkan, seperti bunga, dengan manfaat pembiayaan yang didapatkan perusahaan (Pratomo, 2016). Dengan begitu, kepemilikan utang bisa berdampak positif apabila dilakukan berdasarkan analisis biaya dan manfaat yang tepat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sinaga dan Triaryati (2013) dan Putri (2016) namun bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdullah (2015) dan Ibadhi (2016) yang mendapatkan hasil bahwa DER tidak berpengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan hal tersebut, H_2 yang menyatakan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap harga saham ditolak.

4.4.3 Pengaruh *Price to Book Value* (PBV) terhadap Harga Saham

Pada tabel 4.8 menunjukkan koefisien regresi variabel PBV sebesar 224,270 dengan tingkat signifikansi 0,034 yaitu di bawah 0,05. Hal ini berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PBV berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Rasio PBV digunakan untuk membandingkan harga saham dengan nilai buku perusahaan, dimana semakin tinggi rasio PBV menunjukkan bahwa perusahaan berhasil menciptakan nilai untuk pemegang saham sehingga dipandang baik oleh investor (Pratomo, 2016). Teori tersebut terbukti dalam penelitian ini yang membuktikan bahwa PBV berpengaruh terhadap harga saham, dimana meningkatnya PBV akan diikuti oleh peningkatan harga saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinaga dan Triaryati (2013) dan Suselo (2014) yang membuktikan bahwa PBV berpengaruh positif terhadap harga saham. Dengan begitu, H3 yang menyatakan bahwa PBV berpengaruh positif terhadap harga saham diterima.

4.4.4 Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap Harga Saham

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui bahwa koefisien regresi CR sebesar 102,703 dengan tingkat signifikansi di atas 0,05 yaitu 0,380. Hal tersebut menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga dapat dijelaskan bahwa CR tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Rasio CR digunakan sebagai alat untuk mengukur likuiditas perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya menggunakan aset yang bisa dikonversi menjadi kas dalam waktu yang singkat. Semakin tinggi nilai CR menunjukkan semakin tingginya kemampuan perusahaan dalam meneruskan operasional bisnisnya dan memenuhi kewajiban lancarnya, sehingga mampu menarik investor untuk berinvestasi yang pada akhirnya akan berdampak pada meningkatnya harga saham (Wibowo, 2015). Namun teori tersebut tidak terbukti dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa CR tidak berpengaruh terhadap

harga saham. Hal tersebut diperkirakan karena anggapan bahwa tingginya nilai CR tidak selalu diartikan bahwa perusahaan berkinerja bagus, namun dikarenakan tingginya dana yang menganggur yang seharusnya bisa digunakan untuk operasional perusahaan dalam rangka menghasilkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi (Ibadhi, 2016). Maka dari itu, investor tidak menjadikan CR sebagai pertimbangan dalam melakukan investasi.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Putri (2016) yang membuktikan bahwa CR berpengaruh negatif terhadap harga saham. Namun hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sambolinggi (2017) yang mendapatkan hasil bahwa CR tidak berpengaruh terhadap harga saham. Dengan demikian, H4 yang menyatakan bahwa CR berpengaruh positif terhadap harga saham ditolak.

Berikut merupakan ringkasan hasil penelitian berdasarkan pemaparan sebelumnya. Sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9
Ringkasan Hasil Penelitian

No	Hipotesis	Hasil Penelitian	Keterangan
1	ROE berpengaruh positif terhadap harga saham	Berpengaruh positif	Diterima
2	DER berpengaruh negatif terhadap harga saham	Tidak berpengaruh	Ditolak
3	PBV berpengaruh positif terhadap harga saham	Berpengaruh positif	Diterima
4	CR berpengaruh positif terhadap harga saham	Tidak berpengaruh	Ditolak

Sumber: Data diolah

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor fundamental terhadap harga saham pada perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata pada tahun 2014-2016. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. *Return on Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap harga saham. Semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan, diikuti oleh semakin tinggi pula harga saham.
2. *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Besarnya nilai DER tidak berpengaruh apabila perusahaan memiliki rekam jejak pelunasan utang dengan baik. Pemilihan utang di dalam struktur modal tidak selalu buruk apabila telah dilakukan analisis antara biaya dan manfaatnya.
3. *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh positif terhadap harga saham. Semakin tinggi PBV menunjukkan bahwa investor memandang baik perusahaan. Hal tersebut menyebabkan investor tertarik untuk melakukan investasi yang pada akhirnya akan ikut menaikkan harga saham.
4. *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini diperkirakan karena investor menganggap bahwa tingginya nilai CR tidak

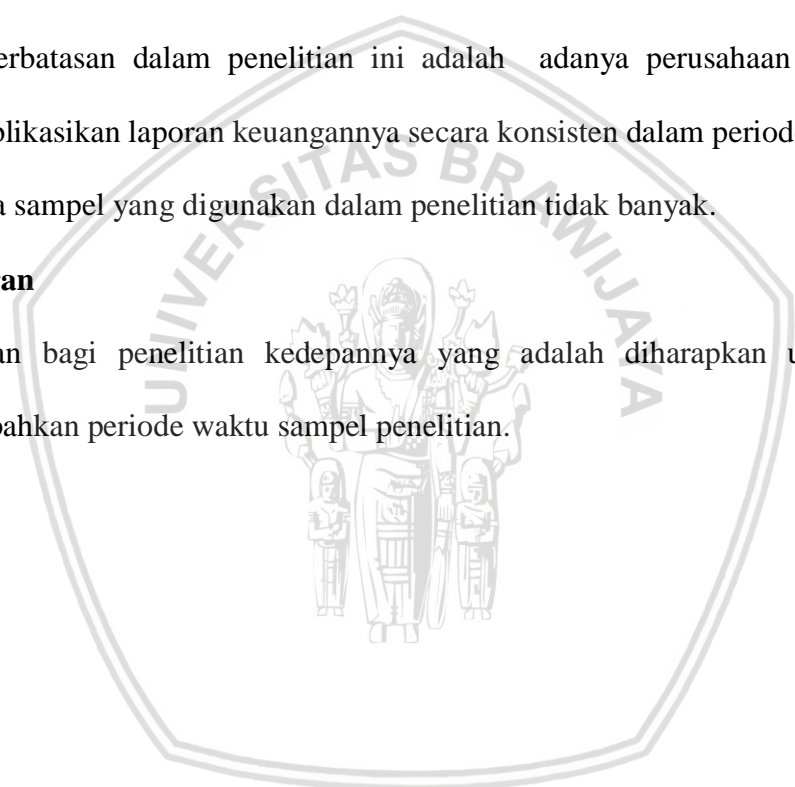
menjamin bagusnya kinerja perusahaan, melainkan sebagai bentuk buruknya kinerja perusahaan karena banyaknya kas yang menganggur, yang seharusnya bisa digunakan untuk meningkatkan pengembalian yang bisa didapatkan perusahaan. Sehingga investor tidak menggunakan CR sebagai pertimbangan dalam melakukan investasinya.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah adanya perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangannya secara konsisten dalam periode penelitian, sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian tidak banyak.

5.3 Saran

Saran bagi penelitian kedepannya yang adalah diharapkan untuk dapat menambahkan periode waktu sampel penelitian.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 2015. *Pengaruh Debt to Equity Ratio, Return on Equity, Earning Per Share, dan Price Earning Ratio terhadap Harga Saham (Studi pada perusahaan manufaktur yang listing di BEI periode 2011-2013)* (Skripsi tidak dipublikasikan). Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Malang.
- Abimantrana, A. P. 2014. *The Influence of Financial Performance on Stock Price around Publication Date of Financial Statements (A Study in Food and Beverages Companies Listed on BEI)* (Skripsi tidak dipublikasikan). Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Malang.
- Ahmad, K. 2004. *Dasar-dasar Manajemen Investasi dan Portofolio*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arnanto, Z. 2015. *Pengaruh Rasio Profabilitas dan Rasio Leverage terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2009-2012* (Skripsi tidak dipublikasikan). Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Malang.
- Asbiantari, D. R. 2009. *Pengaruh Kinerja Keuangan dan Variabel Makro terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Food and Beverage yang Go Public di BEI Periode Tahun 2005-2008)* (Skripsi tidak dipublikasikan). Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Malang.
- Cecilia, R., Syahrul, dan Torong, M. (2015). Analisis Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Perkebunan yang *Go Public* di Indonesia, Malaysia, dan Singapura. *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi XVIII*.
- Cathelia, N. & Sampurno, R. Joko. 2016. Analisis Pengaruh ROE, DER, TATO, CAPEX dan NCCR Terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014). *Diponegoro Journal of Management*, Vol. 5, No. 3, Hal. 1-13.
- Fahmi, I. 2015. *Manajemen Investasi : Teori dan Soal Jawab, Edisi Dua*. Jakarta: Salemba Empat.
- Fahriyah, S. 2015. *Pengaruh Total Debt Equity Ratio, Return on Equity, Earning per Share dan Price Earning Ratio terhadap Harga Saham (Studi pada*

Perusahaan Food and Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2011-2013) (Skripsi tidak dipublikasikan). Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Malang.

- Faisal, R. 2016. *Analisis Pengaruh ROA, EPS, CR, DTA dan NPM terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Indeks LQ-45 yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2014)* (Skripsi tidak dipublikasikan). Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Malang.
- Fenandar I. G. 2012. *Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, dan Kebijakan Deviden Terhadap Nilai Perusahaan*. Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamzah, M. H. A. 2015. *Pengaruh Kinerja Akuntansi dan Leverage terhadap Harga Saham (Studi Empiris pada Perusahaan Bank, Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013)* (Skripsi tidak dipublikasikan). Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Malang.
- Hariyanto, R. 2010. *Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)* (Skripsi tidak dipublikasikan). Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Malang.
- Ibadhi, I. 2016. *Pengaruh Current Ratio, Total Asset Turnover, Debt to Equity Ratio, Return on Equity, dan Earning Per Share terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Otomotif di BEI)* (Skripsi tidak dipublikasikan). Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Malang.
- Kewal, Suramaya Suci. 2012. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan Pertambahan PDB terhadap IHSG. *Jurnal Economica*, 8 (1), h : 53-64
- Jumingan. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Noor, H. F. 2014. *Investasi, Pengelolaan Keuangan dan Pengembangan Ekonomi Masyarakat Edisi Revisi*. Jakarta: Mitra Wacana.
- Pratiwi, R. 2015. *Current Ratio, Debt to Total Equity Ratio, Return on Assets terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)* (Skripsi tidak

dipublikasikan). Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Malang.

Pratomo, S. J. 2016. *Pengaruh Faktor Fundamental terhadap Harga Saham pada Perusahaan yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014* (Skripsi tidak dipublikasikan). Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Malang.

Prihantini, R. 2009. *Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, DER dan CR terhadap Return Saham (Studi Kasus Saham Industri Real Estate and Property yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2003-2006)* (Tesis tidak dipublikasikan). Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro, Yogyakarta.

Putri, N. P. 2016. *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2015)* (Skripsi tidak dipublikasikan). Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Malang.

Ratih, D., Apriatni, Saryadi. 2013. Pengaruh EPS, PER, DER, ROE terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012, *Diponegoro Journal of Social And Politic Tahun 2013*, Hal. 1-12.

Sambolinggi, A. T. S. 2017. *Analisis Pengaruh Fundamental terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar di BEI periode 2010-2014)* (Skripsi tidak dipublikasikan). Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Malang.

Scott, W. R. (2000). *Financial Accounting Theory Second Edition*. USA: Prentice-Hall Canada Inc.

Sekaran, U. dan Bougie R. 2013. *Research Methods For Business A Skill-Building Approach*. John Willey & Sons, Inc: USA.

Sinaga, A. K. & Triaryati, N. 2013. Pengaruh Faktor Fundamental dan Ekonomi Makro Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ekonomi Manajemen Universitas Udayana*, Vol. 3, No. 5, hal. 1414-1420.

Sunaryo. 2011. Analisis Pengaruh ROA (*Return On Assets*), ROE (*Return On Equity*), dan EPS (*Earning Per Share*) terhadap Harga Saham pada Kelompok Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia). *Binus Business Review*, Vol. 2, No. 1, Hal. 173-180.

Suselo, D. 2014. *Pengaruh Variabel Fundamental dan Makro Ekonomi terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan yang Masuk dalam Kelompok*

Indeks L45) (Tesis tidak dipublikasikan). Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Malang.

Ujiyantho, M. A. dan Pramuka, B. A. 2007. Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan (Studi pada Perusahaan Go Publik Sektor Manufaktur). *Simposium Nasional Akuntansi X*, AKPM-01, Hal. 1-26.

Valentino, R. & Sularto, L. 2013. Pengaruh *Return On Asset (ROA)*, *Current Ratio (CR)*, *Return On Equity (ROE)*, *Debt To Equity Ratio (DER)*, dan *Earning Per Share (EPS)* terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil)*, Vol. 5 Oktober 2013, Halaman E-195 sampai E-202.

Wahyudi, H. dan Mardiyah, A. A. Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Tingkat Materialitas Dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi IX Padang 2006*, Halaman 1-26.

Wahyuningsih, Dwi Retno. 2007. *Hubungan Praktik Manajemen Laba dengan Reaksi Pasar Atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta*. Tesis. Universitas Diponegoro.

Wibowo, B. A. 2015. *Pengaruh Price to Book Value (PBV), Earning per Share (EPS), Current Ratio (CR), dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013)* (Skripsi tidak dipublikasikan). Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Malang.

Wicaksono, 2009, „Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta *Skripsi*, Program Sarjana, Universitas Negeri Semarang.

www.beritasatu.com/forum-bisnis/294161-indonesia-peringkat-empat-pembangunan-hotel.html diakses pada 10 juni 2017

www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan/ diakses pada 10 juni 2017

www.indonesia-investments.com/id/bisnis/industri-sektor/pariwisata/item6051? diakses pada 10 juni 2017

www.setkab.go.id/tahun-2017-kita-genjot-sektor-pariwisata/ diakses pada 10 juni 2017

www.tribunnews.com/bisnis/2014/04/02/dalam-5-tahun-jumlah-restoran-kelas-menengah-tumbuh-250-persen diakses pada 10 juni 2017

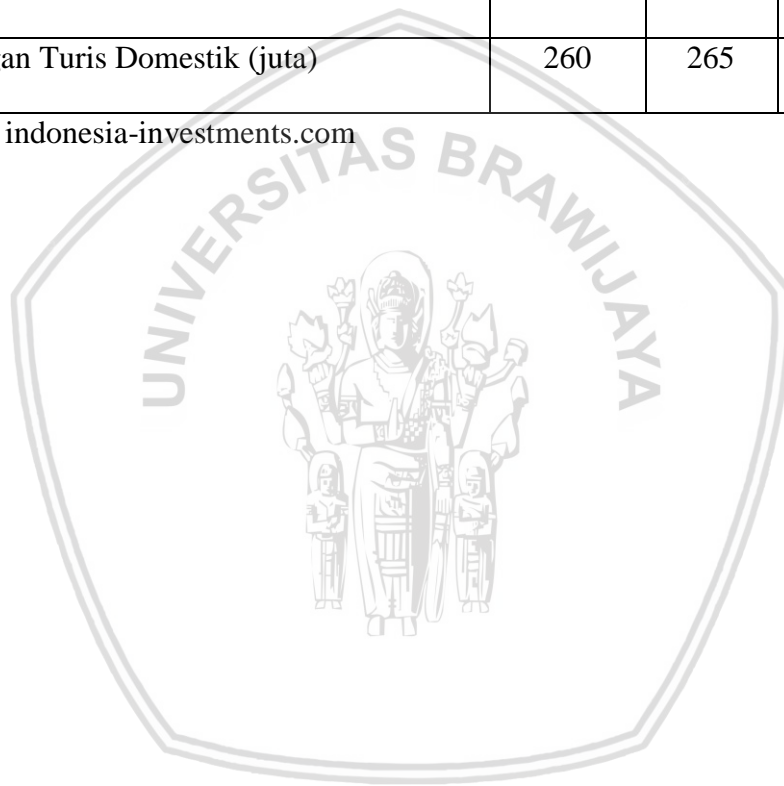
Zuriah, N. 2007. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.



Lampiran 1: Kondisi Industri Pariwisata Indonesia

	2016	2017	2018	2019
Kontribusi terhadap PDB (%)	11	13	14	15
Penerimaan Devisa (Rp Triliun)	172,8	182,0	223,0	275,0
Penyerapan Tenaga Kerja (juta orang)	11,7	12,4	12,7	13,0
Kunjungan Turis Asing (juta)	12	15	17	20
Kunjungan Turis Domestik (juta)	260	265	270	275

Sumber: indonesia-investments.com



Lampiran 2: Nama perusahaan yang menjadi sampel

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	BAYU	Bayu Buana Tbk
2	FAST	Fast Food Indonesia Tbk
3	HOME	Hotel Mandarine Regency Tbk
4	ICON	Island Concepts Indonesia Tbk
5	INPP	Indonesia Paradise Property Tbk
6	JIHD	Jakarta International Hotel & Development Tbk
7	JSPT	Jakarta Setiabudi International Tbk
8	KPIG	MNC Land Tbk
9	PDES	Destinasi Tirta Nusantara
10	PGLI	Pembangunan Graha Lestari Indah Tbk
11	PJAA	Pembangunan Jaya Ancol Tbk
12	SHID	Hotel Sahid Jaya International Tbk

Sumber: sahamok.com



Lampiran 3 : Data Rasio Keuangan Perusahaan Sampel

No	Kode Perusahaan	ROE			DER			PBV			CR		
		2014	2015	2016	2014	2015	2016	2014	2015	2016	2014	2015	2016
1	BAYU	0.13090	0.06960	0.07290	0.87000	0.72000	0.75250	1.19000	1.18000	0.85000	1.52880	1.60130	1.69660
2	FAST	0.12740	0.09420	0.06700	0.81000	1.07000	1.10700	3.51000	2.06000	2.45000	1.88260	1.26190	1.79300
3	HOME	0.00370	0.00120	0.00070	0.26000	0.24000	0.27270	2.69000	2.72000	2.62000	0.76950	0.73360	0.97060
4	ICON	0.03510	0.02470	0.02750	0.81000	1.61000	2.00000	3.19000	4.21000	3.43000	1.98950	1.51090	1.56000
5	INPP	0.06230	0.02840	0.04440	0.84000	0.24000	0.26090	0.48000	1.01000	1.55000	1.86850	1.41410	3.31120
6	JIHD	0.02930	0.02060	0.06600	0.38000	0.45000	0.38200	0.52000	0.31000	0.24000	1.99070	1.09520	0.74000
7	JSPT	0.13730	0.08540	0.06300	0.55000	0.49000	0.50000	0.75000	0.88000	2.24000	2.38050	2.81540	2.20000
8	KPIG	0.05230	0.02700	0.04830	0.24000	0.25000	0.24000	1.04000	1.09000	0.92000	3.19440	3.57390	3.18140
9	PDES	0.07430	0.03820	0.12600	0.95000	1.21000	1.27500	0.76000	0.64000	0.89000	0.82490	1.00100	1.12800
10	PGLI	0.02130	0.00820	0.00110	0.21000	0.14000	0.18050	0.91000	0.59000	0.49000	2.38460	3.74260	2.85820
11	PJAA	0.14400	0.16180	0.07700	0.80000	0.75000	1.14250	1.76000	1.81000	1.77000	0.89550	1.17970	0.89010
12	SHID	0.01300	0.00040	0.00080	0.52000	0.55000	0.52530	0.37000	0.65000	1.06000	1.22440	1.15740	1.05380

Sumber: idx.co.id

Lampiran 4: Data Harga Saham Perusahaan Sampel

No	Kode Perusahaan	2014	2015	2016
1	BAYU	995	1250	900
2	FAST	2100	1150	1500
3	HOME	240	249	240
4	ICON	448	605	500
5	INPP	204	358	565
6	JIHD	1050	585	492
7	JSPT	750	935	2560
8	KPIG	1290	1410	1500
9	PDES	184	160	254
10	PGLI	105	69	57
11	PJAA	1775	2025	2020
12	SHID	307	545	895

Sumber: idx.co.id

